KERAGAAN AGRIBISNIS JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus osteatus*) PADA USAHA JAMUR LESTARI PALEMBANG KELURAHAN SRIMULYA KECAMATAN SEMATANG BORANG SEKOJO UJUNG KOTA PALEMBANG

OLEH

MAEY SUCI HANDAYANI

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

2015

KERAGAAN AGRIBISNIS JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus osteatus)* PADA USAHA JAMUR LESTARI PALEMBANG KELURAHAN SRIMULYA KECAMATAN SEMATANG BORANG SEKOJO UJUNG KOTA PALEMBANG

KERAGAAN AGRIBISNIS JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus osteatus*) PADA USAHA JAMUR LESTARI PALEMBANG KELURAHAN SRIMULYA KECAMATAN SEMATANG BORANG SEKOJO UJUNG KOTA PALEMBANG

OLEH

MAEY SUCI HANDAYANI

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

2015

MOTTO :

- *Jalan terbaik mencari sahabat ialah kita harus berlaku layaknya sebagai seorang sahabat.*
- *Tidak perlu memikirkan problem yang belum tentu terjadi, fokus pada keadaan sekarang, selesaikan secara bijak dan dewasa.*

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih Lagi Penyayang skripsi ini kupersembahkan kepada :

- *Ayahku (Thamrin) dan Ibuku (Zhulpah) yang senantiasa berdoa demi keberhasilan anaknya ini.*
- *YTH : Dosen Pembimbing (Ir. Khaidir Sobri, M.P dan Harniatun Iswarini, S.P, M,Si.). Serta dosen-dosen Agri FP UMP yang banyak membantu memberikan masukan-masukan, aahan-arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.*
- *Saudara kandungku (Evi Kumala Sari), serta keluargaku yang tak hentinya memberikan semangat.*
- *Keluarga seperjuanganku (Hardiansyah, Nina, Odon, Yogi, Meli, Ejak, Heru, Alan, Ike) yang selalu direpotkan oleh saya, Saudara seangkatan 2011, adik tingkat 2012, 2013, 2014 yang jika disebutkan satu persatu tidak akan muat dalam lembaran ucapan terima kasih ini.*
- *Hijaunya Almamaterku*

RINGKASAN

MAEY SUCI HANDAYANI, Keragaan Agribisnis Jamur Tiram Putih (*Pleurotus osteatus*) Pada Usaha Jamur Lestari Palembang Di Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang borang Sekojo Ujung Kota Palembang. (Dibimbing oleh KHAIDIR SOBRI dan HARNIATUN ISWARINI)

Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengetahui keragaan agribinis dari budidaya jamur tiram putih, untuk mengetahui keuntungan, serta mengetahui kelayakan dari budidaya jamur tiram putih pada usaha Jamur Lestari Palembang. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Sekojo Ujung Kota Palembang pada bulan Maret sampai bulan Mei 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, untuk metode penarikan contoh dilakukan dengan sengaja (*Purposive sampling*).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada Responden yang telah ditentukan dengan menggunakan alat bantu berupa kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pengolahan data dilakukan secara tabulasi lalu dianalisa secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, keragaan agribisnis padausaha budidaya jamur tiram putih dilihat dari pengadaan sarana produksi, proses produksi, dan pemasaran. Bahan, alat, dan mesin dalam usaha Jamur Lestari Palembang diperoleh dari membeli dan buat sendiri. Proses produksi jamur tiram yang dimulai dari pencampuran media tanam dalam pembuatan baglog, pengomposan, pengemasan media tanam baglog, pengepresan baglog, sterilisasi media, pendinginan, inokulasi, inkubasi, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Pemasaran hasil produksi pada usaha Jamur Lestari Palembang ke pedagang pengecer dan konsumen akhir.

Usaha agribisnis jamur tiram putih pada Jamur Lestari Palembang layak untuk diusahakan. Dimana Produksi > BEP produksi. Penerimaan > BEP penerimaan. Harga > BEP harga. B/C > 1 . ROI > 100%.

SUMMARY

MAEY SUCI HANDAYANI, The Agribusiness Performance of White Oyster Mushrooms on Jamur Lestari Palembang Busines in Srimulya village Sematang Borang District Sekojo Ujung Palembang. (Supervised by **KHAIDIR SOBRI** and **HARNIATUN ISWARINI**).

The study aims to determine how the agribusiness performance of white oyster mushroom cultivation, to know the advantages, as determine the feasibility of oyster mushroom cultivation on Jamur Lestari Palembang business. This study was conducted in Srimulya village Sematang Borang District Sekojo Ujung Palembang in March until the month of May 2015. The research method used was a survey, to methods of sampling was on purpose. Data collection methods used in this study is the observation and interviews directly to the respondents who have been determined by using the tools in the form of a questionnaire that had been prepared in advance. Data processing and tabulation was done in a descriptive analysis of quantitative and qualitative.

The results showed that, the agribusiness performance in the cultivation of oyster mushroom seen from the provision of production, production, and marketing process. Materials, tools, and machine in the effort Jamur Lestari Palembang derived from the purchase. Oyster mushroom production process starting from growing media mixed materials in the manufacture of packaging baglog, composting, growing baglog, pressing, sterilization, cooling, inoculation, incubation, maintenance, haervest, and post harvest. Business Jamur Lestari Palembang marketing products retailers and end consumers.

White oyster mushroom cultivation in Jamur Lestari Palembang is worth the effort and production > BEP production. BEP return > return . Price > BEP price. B/C Ratio > 1. ROI > 100%.

KERAGAAN AGRIBISNIS JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus osteatus*) PADA USAHA JAMUR LESTARI PALEMBANG KELURAHAN SRIMULYA KECAMATAN SEMATANG BORANG SEKOJO UJUNG KOTA PALEMBANG

Oleh

Maey Suci Handayani

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

Pada

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

PALEMBANG

2015

Skripsi

KERAGAAN AGRIBISNIS JAMUR TIRAM PUTIH (Pleurotus osteatus) PADA USAHA JAMUR LESTARI PALEMBANG KELURAHAN SRIMULYA KECAMATAN SEMATANG BORANG SEKOJO UJUNG KOTA PALEMBANG

Oleh

MAEY SUCI HANDAYANI

412011009

Telah dipertahankan pada ujian tanggal 13 Agustus 2015

Pembimbing Utama,

Ir. Khaidir Sobri., MP

Pembimbing Pendamping

Harniatun Iswarini, SP., M.Si.

Palembang, 25 Agustus 2015

Universitas Muhammadiyah Palembang

Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis

Dekan,

Dr. Ir. Gusmiatun, MP

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MAEY SUCI HANDAYANI

Nim : 412011009

Tempat tanggal lahir : Tj. Poleh, 30 Mei 1992

Jurusan : AGRIBISNIS

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah hasil pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Muhammadiyah Palembang maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila ditemukan bukti adanya ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademik pembatalan gelar yang saya peroleh melalui karya ilmiah ini.

Palembang, 24 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan

Maey Suci Handayani

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT Karena atas segala petunjuk, rahmat dan karunia-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Keragaan Agribisnis Jamur Tiram Putih (*Pleurotus osteatus)* Pada Usaha Jamur Lestari Palembang Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Sekojo Ujung Kota Palembang" Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada yang terhormat Bapak **Ir. Khaidir Sobri., MP** selaku pembimbing utama dan Ibu **Harniatun Iswarini, SP., M.Si.** Selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan ini terselesaikan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik untuk penyusunan selanjutnya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Palembang, Agustus 2015

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 30 Mei 1992 di Desa Tj. Poleh (Kabupaten Ogan Ilir). Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari bapak Thamrin dan Ibu Zulpah.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2005 di Sekolah SD Negeri 2 Gelumbang, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama dan selesai pada tahun 2008 di SMP Negeri 1 Gelumbang, dan Sekolah Menengah Atas tahun 2011 di SMA Negeri 1 Gelumbang.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah pada tahun 2011 sebagai mahasiswa biasa. Serta mengikuti beberapa organisasi seperti IMM dan HMJ Agribisnis dan sempat menjadi Sekretaris dari HMJ Agribisnis. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Posdaya angkatan VII pada bulan Juli 2014 di Desa Lubuk Saung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

Sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian, penulis melaksanakan penelitian lapangan di Jamur Lestari Palembang yang terletak di Kelurahan Srimulya dari bulan Maret sampai bulan Mei 2015 mengenai Keragaan Agribisnis Jamur Tiram Putih (*Pleurotus osteatus)* Pada Usaha Jamur Lestari Palembang Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Sekojo Ujung Kota Palembang.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR ix

RIWAYAT HIDUP x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 5

II. KERANGKA TEORITIS 7

A. Tinjauan Pustaka 7

1. Agribisnis 7

- Subsistem Pengadaan Sarana Produksi 12
- Subsistem Usahatani/Produksi 13
- Subsistem Pemasaran 14

2. Gambaran Umum tanaman Jamur Tiram Putih

- Taksonomi dan morfologi 17
- Siklus Hidup Jamur Tiram 18
- Tempat Tumbuh dan Jumlah jenis 20
- Manfaat Jamur Tiram 21
- Persiapan Kumbung 22
- Teknis Budidaya Jamur Tiram 23

3. Penelitian Terdahulu yang Sejenis 34

4. Analisis Keuntungan Usaha 36

5. Kelayakan Usaha 40

Halaman

B. Model Pendekatan 46
C. Hipotesis..... 47
D. Batasan dan Operasional Variabel 47
III. PELAKSANAAN PENELITIAN..... 49
A. Tempat dan Waktu Penelitian..... 49
B. Metode Penelitian 49
C. Metode Penarikan Contoh..... 50
D. Metode Pengumpulan Data..... 50
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data..... 51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... 57
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian..... 57
B. Profil Petani Contoh..... 61
C. Keragaan Agribisnis Jamur Tiram Putih Pada usaha Jamur Lestari Palemban..... 62
D. Analisis Keuntungan Usaha Jamur Lestari Putih..... 81
V. KESIMPULAN DAN SARAN 93
A. Kesimpulan..... 93
B. Saran..... 94
DAFTAR PUSTAKA..... 95

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Perbandingan Kandungan Gizi Jamur Tiram dan Makanan Lain..... 3
2. Jenis-jenis Jamur Tiram..... 21
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang, *2014*..... 59
4. Gambaran Secara Umum Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Srimuya Srimulya Kecamatan Sematang Borang, 2014..... 60
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang, 2014..... 61
6. Prasarana yang Terdapat di Kelurahan Srimulya, 2014..... 62
7. Pengadaan Kumbung, Bibit, Alat, dan Mesin Untuk Budidaya Jamur Tiram Putih Pada Usaha Jamur Lestari Palembang 65
8. Pengadaan Bahan-bahan Pembuatan Baglog Jamur Tiram Putih Pada Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014..... 70
9. Komposisi/Takaran Bahan-bahan dan Bibit untuk Membuat 500 *Baglog* Jamur Tiram Putih..... 71
10. Produksi Budidaya Jamur Tiram Putih Dengan Media Tanam 500 *Baglog* Pada Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014..... 84
11. Produksi Penjualan *Baglog* Jamur Tiram Putih Dengan Media Tanam 500 *Baglog*,2014..... 85
12. Rincian Biaya Produksi Budidaya Jamur Tiram..... 87
13. Rincian Biaya Produksi Penjualan *baglog* Jamur Tiram Putih..... 87
14. Keuntungan Jamur Tiram Putih milik responden..... 88
15. Analisis Kelayakan Usaha Pada Budidaya Jamur Tiram Putih..... 92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Mata Rantai Kegiatan Agribisnis	8
2. Model pendekatan diagramatik.....	46
3. Diagram Alir Proses Produksi Jamur Tiram Putih.....	78
4. Diagramatik Saluran Pemasaran Jamur Tiram Putih..... .	81

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Peta Lokasi Penelitian Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Sekojo Ujung Kota Palembang Tahun 2015 96
2. Identitas Pemilik Usaha Jamur Lestari Palembang..... 97
3. Jumlah Produksi Jamur Tiram Putih di Usaha Jamur Lestari Palembang (Media Tanam 500 *Baglog*), 2014..... 98
4. Jumlah Penerimaan Jamur Tiram Putih di Usaha Jamur Lestari Palembang (Media Tanam 500 *Baglog*), 2014..... 99
5. Jumlah Penerimaan Usaha Penjualan *Baglog* Jamur Tiram Putih di Usaha Jamur Lestari Palembang (90000/buah/*Baglog*), 2014..... 100
6. Nilai Penyusustan Alat Pada Usaha Jamur Lestari Palembang ,2014..... 101
7. Biaya Tetap (Produksi Bersama)..... 102
8. Biaya Variabel Pada Budidaya Jamur Tiram Putih di Usaha Jamur Lestari Palembang (Media Tanam 500 *Baglog*), 2014..... 103
9. Biaya Variabel Pada Penjualan *Baglog* Jamur Tiram Putih di Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014..... 104
10. Total Biaya Produksi Jamur Tiram Putih di Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014..... 105
11. Total Keuntungan Jamur Tiram Putih di Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014..... 106
12. Analisis Kelayakan Jamur Tiram Putih di Usaha Jamur Lestari Palembang (Media Tanam 500 *Baglog*), 2014..... 107
13. Dokumentasi Hasil Penelitian Pada Usaha Jamur Lestari Palembang..... 108

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian Indonesia, dewasa ini dan pada masa mendatang masih akan menghadapi tantangan yang besar, terutama pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Persaingan yang ketat antar negara produsen komoditas pertanian Indonesia hanya akan menjadi penonton di rumahnya sendiri, menyaksikan persaingan para produsen agribisnis dari negara lain untuk merebut pasar dalam negeri yang sangat potensial. Oleh kerena itu diperlukan upaya dan kemauan masyarakat pertanian Indonesia untuk mengembangkan pertanian komersil, dalam lingkup agribisnis. Bukan saja untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik, melainkan juga untuk memenuhi permintaan ekspor (Gumbira dan Harizt, 2001).

Indonesia sebagai negara agraris memiliki jenis komoditas pertanian yang beragam. Keberagaman tersebut merupakan aset yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, salah satu subsektor yang memiliki potensi tersebut adalah subsektor hortikultura.

Menurut Yandianto (2003), hortikultura termasuk pertanian produksi dengan tujuan yang hasilnya untuk diperdagangkan. Sebagian besar hasil dari pertanian hortikultura di Indonesia dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri, bahkan ada juga yang sampai diekspor ke luar negeri. Salah satu contoh tanaman yang termasuk dalam jenis hortikultura yang dapat diusahakan secara komersil adalah jamur.

Pemanfaatan akan jamur jika hanya dengan mengandalkan produksi alami melalui perburuan tidak mungkin dapat memenuhi permintaan pasar. Oleh karena itu, budidaya jamur merupakan salah satu cara untuk memenuhi permintaan akan jamur konsumsi. Spesies jamur pangan yang telah berhasil dibudidayakan jumlahnya cukup banyak dan lima spesies diantaranya telah dibudidayakan dalam skala industri di Indonesia. Kelima jamur tersebut yaitu *agaricuc bisporus (*jamur putih atau jamur kancing), *jamur edodes (*jamur shiitake), *pleurotus ostreatus* (jamur tiram), *volvariella volvacea* (jamur merang), dan *auricularia polytricha* (jamur kuping) (Agustin, 2001).

Dari sekian banyak jamur konsumsi, jamur tiram patut untuk diperhitungkan sebagai komoditas andalan pada sektor agribisnis. Di tengah kelesuan ekonomi, budidaya jamur tiram menjadi alternatif untuk dikembangkan, mengingat nilai ekonomis jamur tiram relatif tinggi. Dari segi harga jual, termasuk peringkat atas jika dibanding jenis sayuran lain, jamur tiram tidak saja terbatas digunakan sebagai sayuran melainkan berkhasiat sebagai obat dari berbagai penyakit, serta dapat diperuntukkan sebagai makanan olahan lainnya (Soenanto, 2000).

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jamur tiram memiliki kandungan protein yang relatif lebih tinggi dibanding dengan jamur merang, jamur kuping, daging sapi, bayam, kentang, kubis, seledri, buncis. Selain itu juga jamur tiram memiliki 0 lemak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jamur tiram merupakan bahan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan dalam tubuh.

Perbandingan jamur tiram dengan jenis sayuran lainnya dilihat dari kandungan gizinya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Perbandingan Kandungan Gizi Jamur Tiram dan Makanan Lain

Bahan Makanan	Kandungan Gizi (%)		
	Protein	Lemak	Karbohidrat
Jamur merang	1,8	27	8,4
Jamur tiram	21	-	2
Jamur kuping	1,5	-	-
Daging sapi	0,3	1,6	0,5
Bayam	5,5	2,2	-
Kentang	0,1	1,3	2,4
Kubis	4	58	82,8
Seledri	0,5	1,7	20,9
Buncis	4,2	0,2	0,2

Sumber : Buku Panduan Lengkap Jamur Tiram, Achmad dkk, (2011)

Meningkatnya permintaan atas jamur tiram diakibatkan oleh pasar jamur tiram yang kian meluas. Pasar berkembang juga karena munculnya beragam olahan jamur, seperti beragam olahan jamur yang lezat seperti pizza jamur, omelet jamur, abon jamur, semur jamur dan juga berbagai macam kripik jamur. Bahkan kecenderungan organik turut mendongkrak pasar jamur (Trubus, 2009).

Sumatera Selatan sendiri sekarang ini sudah banyak yang mengusahakan budidaya jamur khususnya jamur tiram putih. Hal ini disebabkan karena dengan berkembangnya teknologi maka jamur tiram dapat di budidayakan di sebagian wilayah Indonesia yang bersuhu panas termasuk Sumatera Selatan, selain itu proses budidayanya yang tidak sulit dan permintaan pasar yang tinggi.

Terbukanya peluang budidaya jamur tiram ini, merupakan hal yang sangat menguntungkan bagi pengusaha jamur tiram di Sumatera Selatan. Namun dengan demikian dalam rangka mengembangkan usahatani jamur tiram putih ini tidak cukup hanya mengembangkan satu subsistem saja, tetapi semua subsistemnya harus dikembangkan secara bersama-sama.

Usaha Jamur Lestari Palembang merupakan usaha *home industri* yang membudidayakan jamur tiram putih yang ada di kota Palembang. Dalam era globalisasi ini Jamur Lestari Palembang mampu menjawab lemahnya perekonomian saat ini. Dengan segala kesungguhan dan pengalaman Jamur Lestari Palembang mencurahkan konsentrasi untuk riset dan pengembangan, semua ditujukan untuk kemajuan di dunia agribisnis jamur tiram. Usaha Jamur Tiram Lestari ini disamping memproduksi jamur tiram segar, mengusahakan juga penjualan *baglog*, dan training bagi usahawan muda yang ingin usaha jamur tiram.

Dalam kegiatan agribisnis tentunya sering mengalami masalah yang dihadapi. Misalnya masalah pada subsistem pengadaan sarana produksi ialah sulitnya mendapatkan bibit (bibit jamur tiram), lamanya waktu sampai pemesanan, dan kualitas bibit yang kurang baik. Sedangkan pada subsistem usahatani/produksi terdapat masalah tentang kelembaban udara, jika faktor cuaca mengalami kelembaban yang tinggi, biasanya hama ulat pada jamur tiram menyerang, dan juga kebersihan inkubasi berpengaruh terhadap datangnya hama dan penyakit. Usaha pada Jamur tiram Lestari Palembang juga mengalami permasalahan. Namun dengan niat serta pengalaman dapat membuat usaha ini bertahan hingga sakarang, semua karena terstrukturnya kegiatan agribisnis yang saling mendukung.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Keragaan Agribisnis Jamur Tiram Putih (*Pleurotus osteatus)* Pada Usaha Jamur Lestari Palembang Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Sekojo Ujung Kota Palembang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka peneliti tertarik untuk meneliti :

1. Bagaimana keragaan agribisnis jamur tiram putih pada usaha Jamur Lestari Palembang?
2. Berapa keuntungan usaha jamur tiram putih pada Jamur Lestari Palembang?
3. Bagaimana kelayakan usaha jamur tiram putih pada usaha Jamur Lestari Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keragaan agribisnis jamur tiram putih mulai dari praproduksi, produksi, hingga pasca produksi pada usaha Jamur Lestari Palembang.
2. Untuk mengetahui keuntungan usaha jamur tiram putih pada Jamur Lestari Palembang.
3. Untuk mengetahui kelayakan usaha jamur tiram putih pada usaha Jamur Lestari Palembang.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi petani yang mau mengusahakan jamur tiram putih.
2) Sebagai informasi bagi pihak-pihak terkait yang berkepentingan dalam rangka menetukan kebijakan pemerintah yang jauh lebih baik dimasa yang akan datang.
3) Sebagai pengembangan ilmu dan bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya.

II. KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Agribisnis.

Agribisnis merupakan paradigma baru bagi petani sistem agribisnis tidak hanya berhubungan dengan kegiatan usahatani subsistem (on-farm) saja, namun juga terkait dengan subsistem off-farm (baik hulu maupun hilir) serta subsistem penunjang. Pengembangan sistem agribisnis secara persial merupakan hal yang dapat menimbulkan permasalahan baru lainnya. Khususnya terkait dengan subsistem pendukung, pengembangan sistem agribisnis tidak lepas dari kebijakan pemerintah terkait (Lukmam, 2010).

Kartasapoetra (1985), menyatakan bahwa definisi agribisnis sangat luas, dimana kegiatan-kegiatan yang dilakukannya demikian aneka ragamnya yang tidak hanya berlangsung di sekitar usaha pertanian saja, melainkan juga mempunyai kaitan-kaitan dengan kegiatan di luar sektor pertanian. Kegiatan agribisnis tidak hanya menyangkut tentang produksi pertanian saja tetapi juga meliputi usaha pengolahan, penyaluran, dan penyimpanan. Usaha agribisnis merupakan usaha yang dilakukan saling tunjang menunjang yang dimulai dari penyediaan prasarana dan masukan-masukan yang dibutuhkan untuk produksi seperti pupuk, pengairan, sampai kepada penyampaian hasil produksi tersebut kepada para konsumen.

Berdasarkan Soekartawi (1991), "konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Menurut Arsyad dkk (1989), yang dimaksud dengan agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah-satu atau hasil keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dalam ada hubungannya dengan pertanian dalam artian yang luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian, pernyataan digambarkan seperti gambar 1."

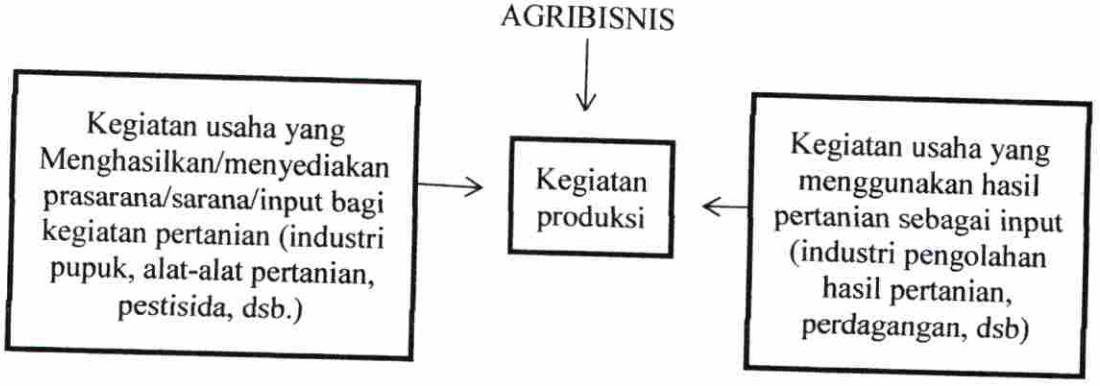

Gambar 1. Mata Rantai Kegiatan Agribisnis.

Yang ditekankan dalam agribisnis ialah keterpaduan antar sektor, baik produksi, pengelolaan, pemasaran, termasuk unsur penunjangnya seperti sarana produksi dan permodalan. Selain itu dalam konsep agribisnis dikenal adanya manajemen perhatian modern yang menitik beratkan kepada segi produktivitas dan efesiensi.

Sobri dan Iswarini (2012), menyatakan bahwa agribisnis berasal dari kata *agri* dan *bisnis*. Jika diartikan secara harfiah, agribisnis adalah *bisnis yang berbasis pertanian*.

Tetapi jika dijelaskan lebih lanjut agribisnis dapat dikatakan sebagai kegiatan yeng terdiri dari beberapa subsistem yakni :

1. Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (*the farm input sector*)
2. Subsistem produksi (*the farm sector*)
3. Subsistem pemasaran (*the product marketing sector*)

Menurut Soehardjo (1989), agribisnis (bisnis pertanian) mencakup kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan dalam tataniaga produk pertanian yang dihasilkan oleh usahatani. Dalam tataniaga ini termasuk juga tataniaga produk-produk olahan yang menggunakan produk usahatani sebagai bahan baku. Berdasarkan konsep diatas maka agribisnis dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang terdiri dari lima subsistem seperti :

1. Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi
2. Subsistem produksi primer
3. Subsistem pengolahan
4. Subsistem pemasaran
5. Subsistem penunjang agribisnis

Menurut Downey dan Erickson (1992), agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang tergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), dan sektor keluaran (*output*). Sektor masukan menyediakan perbekalan kepada para pengusaha tani untuk dapat memproduksi hasil tanaman dan ternak.

Termasuk kedalam masukan ini adalah bibit, makanan ternak, pupuk, bahan kimia, mesin pertanian, bahan bakar, dan banyak perbekalan lainnya. Sektor usahatani memproduksi hasil tanaman dan hasil ternak yang diproses dan disebarkan kepada konsumen akhir oleh sektor keluaran.

Gumbira dan Harizt (2001), menyatakan fungsi-fungsi agribisnis terdiri atas kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi, kegiatan produksi primer (budidaya), pengolahan (agroindustri), dan pemasaran. Fungsi-fungsi tersebut kemudian disusun menjadi subsistem dari sistem agribisnis yaitu :

1. Subsistem pengadaan dan penyaluran sasaran produksi
2. Subsistem produksi primer
3. Subsistem pengolahan
4. Subsistem pemasaran

Menurut Maulida (2012), agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktifitas, mulai dari pengadaan sarana produksi (input) sampai dengan pemasaran produk-produk yang di hasilkan oleh usahatani serta agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat subsistem yaitu :

1. Subsistem agribisnis/agroindustri hulu
2. Subsistem budidaya atau usahatani
3. Subsistem agribisnis/agroindustri hilir meliputi pengolahan dan pemasaran (tata niaga) produk pertanian dan olahannya
4. Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan)

Menurut Davis dan Goldberg (1957) *dalam* Gumbira dan Harizt (2001), agribisnis adalah suatu sistem yang dikembangkan secara terpadu dengan semua subsistem di dalamnya yaitu :

1. Subsistem pengadaan dan distribusi sarana dan prasarana
2. Subsistem produksi pertanian
3. Subsistem pengolahan hasil pertanian
4. Subsistem pemasaran
5. Subsistem penunjang

Wawasan agribisnis cara pandang terhadap pertanian sebagai lapangan usaha dan kerja yang menghasilkan barang dan jasa, untuk memenuhi permintaann pasar dengan tujuan untuk menambah nilai tambah yang maksimal. Dalam meraih nilai tambah tersebut, agribisnis ruang geraknya tidak terbatas pada budidaya, tetapi pada usaha penyediaan bahan sarana dan jasa di sektor usahatani. Di sektor hilir, pengangkutan, pengolahan, pemasaran dan lain-lain (Munandar, 2000).

1. Subsistem pengadaan sarana produksi

Subsistem pengadaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran. Kegiatan ini mencangkup pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria tepat waktu dan tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu, dan tepat produk. Untuk melakukan usaha pertanian dibutuhkan berbagai jenis bahan dan alat penunjang yang diperlukan pada proses produksi pertanian, sejak persiapan lahan hingga penanganan hasil tanaman pada tahap pasca panen. Untuk mencapai hasil yang tinggi dan agar usahatani dapat memberikan keuntungan yang tepat.

Penggunaan teknologi tepat guna dapat menghemat pemakain saprodi tanpa menurunkan hasil pertanian, sehingga keuntungan dapat meningkat.

Subsistem sarana produksi adalah kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida dll), indus agrootomotif (mesin dan peralatan), dan industri benih/bibit (Darius, 2010). Subsistem sarana produksi adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengadaan sarana produksi pertanian, yaitu memproduksi dan mendistribusikan bahan, alat dan mesin yang dibutuhkan dalam usahatani (Soraya, 2011).

Sarana produksi pertanian sudah sejak lama digunakan dan perkembangannya mengikuti dengan perkembangan kebudayaan manusia. Pada awalnya sarana produksi dalam pertanian masih sederhana dan terbuat dari bahan yang mudah didapat dijumpai disekitar kita, misalnya saja pupuk, dulu hanya dikenal pupuk alami tanpa campur tangan manusia seperti kompos, tapi saat ini sudah berkembang dan dikenal berbagai macam pupuk, seperti urea dan lain-lain.

Sarana produksi dapat di kelompokkan berdasarkan peranan, kegunaan dan sifatnya. Berdasarkan peranannya maka sarana produksi dapat dibedakan menjadi :

1) Alat yaitu barang yang dapat digunakan berulang-ulang sebagai alat pendukung pada berbagai tahapan pelaksanaan kegiatan usaha pertanian antara lain : alat pengolah tanah, alat penanaman, alat pengendali OPT, alat pemanen dll. Selanjutnya disebut sebagai input tetap.
2) Bahan yaitu barang yang diperlukan sebagai bagian dari komponen dalam setiap tahapan proses produksi, sehingga sifat penggunaanya habis pakai antara lain :

benih, pupuk, pestisida, zat pengatur tumbuh dll. Yang selanjutnya disebut sebagai input variabel.

Alat dan bahan ini memiliki karakteristik (sifat khusus) yang barbeda beda tergantung sifat bahan penyusunnya, bentuk dan susunan alat/bahan, dengan demikian akan memiliki kegunaan yang spesifik. Arah dari subsistem ini agar input atau sarana produksi tersedia tepat waktu. Kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi ini dilakukan oleh perorangan, pengusaha swasta koperasi dan lembaga pemerintah.

Soekartawi (2010), menyatakan bahwa dalam menunjang keberhasilan agribisnis, maka tersedianya bahan baku pertanian secara kontinyu dalam jumlah yang sangat diperlukan. Faktor pengadaan sarana produksi berfungsi menyediakan bahan baku, dan alat dalam jumlah yang tepat, mutu yang baik, alat yang berfungsi dengan baik, dan tersedia secara berkesinambungan dengan biaya yang layak dan terorganisir dengan baik.

2. Subsistem usahatani/produksi

Merupakan kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumberdaya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian.Subsistem usahatani mencangkup pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi, perencanaan pemilihan lokasi, pola usahatani, kegiatan budidayanya hingga penanganan pasca panen. Subsistem usahatani merupakan sektor pusat dalam agrisbisnis. Baik buruknya keadaan ini akan berdampak langsung terhadap situasi keuangan serta masukan sektor keluaran agribisnis. Karena harga hasil usahatani dapat dikatan tetap stabil dan beban (biaya yang dipakai) meningkat maka para pengusaha tani terpaksa meningkatkan efisiensi

Faktor biaya dan harga produksi hasil usahatani sering sedemikian parah menekan dari dua sisi sehingga produsen atau petani tidak mampu menurunkan biaya atau meningkatkan efesiensi produksi agar masalah tersebut bisa ditanggulangi. Akhirnya pengusaha tani kecil tersaingi dari proses produksi usahatani besar makin memperkokoh usahanya. Melalui proses biologis dari tanaman dan hewan, usahatani menghasilkan produk pertanian berupa bahan pangan, hasil perkebunan, hasil perikanan, hasil ternak, buah-buahan, bunga dan tanaman hias. Pelaku-pelaku dalam subsistem ini adalah produsen-produsen yang terdiri dari petani. Pengusaha perkebunan, pengusaha tambak atau keramba, peternak, pengusaha tanaman hias dan buah-buahan.

Menurut Darius (2010), subsistem usahatani/produksi merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi untuk menghasilkan produk pertanian primer. Termasuk kedalam subsistem usahatani ini adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman perkebunan, usaha tanaman obat-obatan, usaha peternakan, usaha perikanan, dan usaha kehutanan. Soraya (2011), menyatakan bahwa subsistem usahatani/produksi pertanian adalah melakukan usahatani atau budidaya pertanian, dalam arti luas kegiatan ini menghasilkan berbagai macam komoditas primer atau bahan mentah.

3. Subsistem pemasaran

Adalah kegiatan yang memperlancar pemasaran komoditas pertanian. Subsistem pemasaran yang merupakan rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usahatani, pengelolahan, penyimpanan, dan distribusi termasuk di dalamnya adalah kegiatan promosi, dan informasi pasar (Sobri dan Iswarini, 2012). Sebagai produk yang dihasilkan usahatani yang didistribusikan secara langsung kekonsumen dalam maupun di

luar negeri. Sebagian lainnya mengalami proses pengolahan terlebih dahulu, kemudian didistribusikan kekonsumen. Pelaku-pelaku dalam kegiatan subsistem pemasaran terdiri dari pengumpulan produk, pedagang, dan penyalur ke konsumen. Pemasaran sering terjadi persoalan kerena produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang buruk, juga sangat sering untuk memasarkan produk-produk dengan kemasan dan label yang tidak menarik. Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan pengembangan informasi pasar dan market inteligence pada pasar domestik dan pasar luar negeri.

Muhammad Firdaus (2008), menyatakan bahwa subsistem pemasaran dimulai dari pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyaluran berbagai produk pertanian yang dihasilkan usahatani atau hasil olahannya ke konsumen.

Sistem pemasaran merupakan sistem yang kompleks karena melibatkan lebih dari 70% penduduk Indonesia sebagai produsen dan 100% sebagai konsumen. Sistem pemasaran juga dapat diartikan sebagai kumpulan lembaga-lembaga yang melakukan tugas pemasaran barang dan faktor-faktor lingkungan yang saling memberikan pengaruh dan membentuk serta mempengaruhi hubungan perusahaan dengan pasarnya.

Jika kita dapat mengetahui arah pasar maka akan semakin memudahkan kita dalam menerapkan strategi-strategi pemasaran. Untuk itu, penting sekali bagi kita dalam membaca atau mengetahui keinginan dan kebutuhan konsumen atau pasar (Oskar dkk, 2010).

Ermaniah (2014), teknik pemasaran yang baik didukung oleh strategi pemasaran yang efektif. Dengan strategi tersebut, proses marketing dapat dipertahankan.

Berikut strategi-strategi pamasaran :

a. Kenali pelanggan
b. Melakukan promosi
c. Pilih lokasi yang strategis
d. Menjalin hubungan baik dengan konsumen
e. Memakai internet marketing

Dalam pemasaran kelompok item yang saling berhubungan dan saling berkaitan itu mencangkup :

1) Gabungan organisasi yang melaksanakan kerja pemasaran
2) Produk, jasa, gagasan yang dipasarkan
3) Target pasar
4) Perantara (pengencer, grosir, agen transportasi, lembaga keuangan)
5) Kendala lingkungan

2. Gambaran Umum Tanaman Jamur Tiram Putih.

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur kayu. Biasanya orang menyebut jamur tiram sebagai jamur kayu karena jamur ini banyak tumbuh pada media kayu yang sudah lapuk. Disebut jamur tiram atau *Oyster mushroom* karena bentuk tudungnya agak membulat, lonjong, dan melengkung seperti cangkang tiram. Batang atau tangkai tanaman ini tidak tepat berada pada tengah tudung, tetapi agak ke pinggir. Jamur tiram adalah salah satu jamur yang sangat enak dimakan serta mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi dibandingkan dengan jamur lain.

Karena itulah, tidak mengherankan bila jenis jamur ini mulai banyak dibudidayakan (Achmad dkk, 2011).

1. Taksonomi dan Morfologi

Jamur tiram dikenal dengan nama *supa liat* di Jawa Barat. Jamur ini mempunyai nama latin *shimeji* (Jepang), *abalon mushroom* atau *oyster mushroom* (Eropa atau Amerika).

Kedudukan jamur tiram dalam dunia fungi adalah sebagai berikut :

Kerajaan : *Fungi*

Filum : *Basidiomycota*

Kelas : *Homobasidiomycetes*

Ordo : *Agaricales*

Famili : *Tricholomataceae*

Genus : *Pleurotus*

Spesies : *Pleurotus ostreatus*

Jamur ini dinamakan jamur tiram karena tudungnya berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung dan berwarna putih hingga krem. Tubuh buah jamur ini menyerupai cangkang kerang, tudungnya halus, dan panjangnya 5-15 cm. Jika masih muda, tubuh buah berbentuk seperti kancing, kemudian berkembang menjadi pipih. Ketika masih muda, warna tudungnya cokelat gelap kebiru-biruan. Namun, warna tudung segera menjadi cokelat pucat dan berubah menjadi putih jika telah dewasa. Tangkainya sangat pendek dan berwarna putih.

Selain jamur tiram putih, ada pula beberapa jenis jamur tiram yang berbeda warna pada batang tubuh buahnya. Misalnya, jenis *Pleurotus citrinopileatus* berwarna kuning emas, *pleuratus flabellatus* berwarna merah jambu, *pleurotus florida* berwarna putih bersih, *pleurotus sajor caju* berwarna kelabu, dan *pleurotus pulmonarius* berwarna merah hati (Achmad dkk, 2011).

2. Siklus hidup jamur tiram

Di alam bebas, jamur tiram bisa dijumpai hampir sepanjang tahun dihutan pegunungan yang berdaerah sejuk. Tubuh buah terlihat saling bertumpuk dipermukaan batang pohon yang sudah ditebang. Jamur banyak ditemukan tumbuh dipermukaan batang pohon yang sudah melapuk atau batang pohon yang sudah ditebang. Jamur banyak ditemukan tumbuh di batang-batang kayu lunak yang telah lapuk, seperti pohon karet,damar, kapuk, atau sengon yang tergeletak di lokasi yang sangat lembab dan terlindung dari cahaya matahari.

Siklus hidup jamur tiram hampir sama dengan siklus hidup jenis jamur dari keluarga besar *agaricaceae* lainnya. Tahap-tahap pertumbuhan jamur tiram adalah sebagai berikut :

a. Spora (*basidiospora)* yang sudah masak atau dewasa jika berada ditempat yang lembab akan tumbuh dan berkecambah membentuk serat-serat halus menyerupai serat kapas, yang disebut miselium atau miselia. Pertumbuhan miselia ini meliputi dua tahap, yaitu (a) miselia primer sebagai miselia awal, dan (b) miselia sekunder sebagai miselia lanjutan.

b. Jika keadaan lingkungan tempat tumbuh miselia tersebut baik, dalam arti kelembaban, temperatur, kandungan C/N/P-Rasio substrat tempat tumbuh memungkinkan, maka kumpulan miselia tersebut akan membentuk primordia atau bakal tubuh buah jamur.

c. Bakal tubuh buah jamur tersebut kemudian akan membesar, dan pada akhirnya membentuk tubuh buah atau bentuk jamur yang kemudian dipanen.

d. Tubuh buah jamur dewasa akan membentuk spora. Spora ini tumbuh dibagian ujung *basidium*, sehingga disebut *basidiospora*. Jika sudah matang atau dewasa, spora akan jatuh dari tubuh buah jamur.

Waktu yang diperlukan untuk tiap stadium atau tingkatan daur hidup bervariasi, tergantung pada :

1) Bentuk dan sifat media atau substrat/tempat tumbuh.
2) Lingkungan yang mendukung, misalnya lingkungan fisik (cahaya, temperatur), lingkungan kimia (keasaman/pH, kadar air), dan lingkungan biologis (keadaan jasad lain, misalnya bakteri atau jamur liar), dan
3) Jenis atau strain jamur.

Dari uraian diatas, ternyata jamur tiram termasuk saprofit karena tumbuh pada bidang mati atau serbuk gergajian kayu. Jamur tiram juga dapat digolongkan sebagai parasit, karena kadang-kadang dapat tumbuh pada batang yang masih menempel pada pohonnya, yang pada akhirnya akan mati.

3. Tempat tumbuh dan jumlah jenis

Menurut Tim Karya Mandiri (2012), daya tarik jamur tiram adalah pada warna tubuh buahnya yang bervariasi, mulai dari putih (sehingga disebut tiram putih), kecoklatan, keabu-abuan, kekuning-kuningan, kemerah-merahan, dan lain-lain. Nama jamur tiram didasarkan pada warna tubuh buahnya.

Tabel 2. Jenis-Jenis Jamur Tiram

No	Nama Jenis	Nama Umum/Setempat	Warna Tubuh Buah
1	*Pleurotuscitrinopileatus*	II-mak, golden oyster	Kuning terang, kuning keemasan
2	*P. cystidious*	Abalone, maple oyster	Putih kemerahan
3	*P. djamor*	Tabang ngungut Takira hiritake Pink oyster Flamingo mushroom	Ungu, kemerahan
4	*P. eryngii*	King oyster	Kebiruan
5	*P. eousmus*	Tarragon oyster	Kecoklatan
6	*P. flabellatus*	Red oyster	Merah jambu
7	*P. floridae*	White oyster	Putih bersih
8	*P. ostreatus*	Tree oyster Tamogitake Hiratake Straw mushroom Supa liat	Putih, putih kekuning-kuningan, putih keabu-abuan
9	*P. pulmonarius*	Indian oyster	Putih keabu-abuan, abu-abu Kelabu
10	*P. sajor-caju*	Dhingri Phoenix mushroom Kulat pohon Jamur tiram	

Sumber : Tim Karya Tani Mandiri (2012).

Pada Tabel 2 dapat dilihat jamur tiram terdiri atas sepuluh jenis, dengan bentuk dan warna tubuh buah maupun nama setempat yang berbeda. Jenis-jenis jamur tiram beserta warna, nama setempat. Dimana terdapat sepuluh jenis jamur tiram yakni *Pleurotuscitrinopileatus, P. cystidious, P. djamor, P. eryngii, P. eousmus, P. flabellatus, P. floridae, P. ostreatus, P. pulmonarius, P. sajor-caju*, untuk kesepuluh jenis ini memiliki nama panggilan yang berbeda-beda sesuai daerah tempat masing-masing, selain itu juga jamur ini memiliki warna tubuh buah yang berbeda antara jenis satu dengan yang lainnya.

4. Manfaat Jamur Tiram

Selain pemanfaatanya sebagai sayur, jamur tiram juga dapat diolah menjadi makanan lain, misalnya kerupuk atau keripik. Bahkan di Negara Eropa dan Amerika, jamur tiram sering dikonsumsi langsung, dijadikan salad karena rasanya enak.

Jamur tiram tidak mengandung kolesterol sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit darah tinggi dan jantung, mengurangi berat badan, serta diabetes. Jamur tiram juga dapat menyembuhkan anemia, antitumor, dan mencegah kekurangan zat besi (Achmad dkk, 2011).

Menurut Rahmat dan Nurhidayat (2001), terdapat beberapa khasiat jamur tiram. Berikut beberapa khasiat jamur tiram untuk kesehatan:

a. Sebagai antikolestrol, antioksidan, dan antitumor. Pasalnya, jamur tiram memiliki kandungan gizi yang mengagumkan. Beberapa diantaranya adalah mineral serta beragam vitamin dan serta yang sangat penting bagi kesehatan tubuh manusia.

b. Dalam setiap 100 gram jamur tiram segar, terdapat 8,9 mg kalsium; 1,9 mg besi, 17,0 mg fosfor; 0,15 mg vitamin B-1 (*tiamin*); 0,75 mg vitamin B-2 (*riboflavin*), dan 12,40 mg vitamin C.

c. Kandungan asam folat (*folic acid*) dalam jamur tiram sangat baik untuk mencegah serangan kanker dan menyembuhkan penyakit anemia.

d. Kandungan asam folat pada jamur tiram sangat baik dikonsumsi oleh wanita hamil. Pasalnya, asam folat merupakan zat yang bisa mengurangi resiko cacat kelahiran dan cacat otak pada anak.

e. Jamur tiram mengadung sembilan asam amino esensial yang tidak bisa disintesis dalam tubuh, diantaranya fenilalanin, histidin, isoleusin, lisin, leusin, metionin, triptofan, treonin, dan valin.

5. Persiapan Kumbung Jamur

Menurut Suriawiria (2002), kumbung (rumah lindung jamur) adalah bangunan dengan persyaratan fisik bangunan tertentu yang mempunyai fungsi menjaga pertumbuhan tanaman secara optimal, serta melindungi tanaman dari curah hujan dan sinar matahari langsung yang tidak menguntungkan bagi pertumbuhan jamur. Kumbung juga merupakan tempat inkubasi, pembentukan tubuh buah, dan panen.

Kumbung dibangun sesuai dengan luasan lahan, arah angin, bebas dari naungan, sirkulasi udara cukup, jaringan listrik terjangkau, irigasi tersedia, dan kekuatan kontruksi bangunan yang diinginkan serta dilengkapi sarana drainase untuk membuang air yang berlimpah. Letak bangunan harus dibuat lebih tinggi dari lahan sekitarnya, untuk mencegah terjadinya banjir pada waktu hujan deras.

Prosedur pelaksanaan penyiapan kumbung

a. Menyiapkan desain kontruksi kumbung yang akan dibangun
b. Menyiapkan bahan kerangka kumbung seperti kayu, bambu, besi, dan beton, bahan penutup dinding seperti bilik bambu, dan atapnya dari daun rumbia
c. Membuat kumbung
d. Menaruh pasir pada lantai kumbung agar kelembaban udara terjaga
e. Membuat saluran air pada kumbung
f. Membuat rak tempat meletakkan baglog. Rak tempat subtrat tanam sebaiknya dibuat dari bambu tua, agar tidak cepat rusak jika ditumbuhi jamur. Jumlah dan tinggi rak disesuaikan dengan tinggi ruangan pemeliharaan dan jumlah substrat tanam yang akan dipelihara. Rak-rak tersebut tersusun keatas.

6. Teknis budidaya jamur tiram

Dalam melaksanakan usaha jamur tiram putih, petani mengharapkan agar mendapatkan hasil yang maksimal baik dari segi pertumbuhan maupun tingkat produksinya, oleh sebab itu, perlu diperhatikan komponen-komponen yang ada dalam teknis budidaya jamur tiram putih yaitu syarat tumbuh, media tumbuh, pembibitan, pemeliharaan, dan panen.

1. Syarat tumbuh jamur tiram

Tempat tumbuh jamur tiram termasuk dalam jenis jamur kayu yang dapat tumbuh baik pada kayu lapuk dan mengambil bahan organik yang ada di dalamnya. Untuk membudidayakan jamur tiram dapat menggunakan kayu atau serbuk gergaji sebagai media tanamnya. Serbuk kayu yang baik untuk dibuat sebagai bahan media tanam adalah

dari jenis kayu yang keras, sebab kayu yang keras banyak mengandung selulosa yang merupakan bahan yang diperlukan oleh jamur dalam jumlah banyak. Selain itu kayu yang keras membuat media tanaman tidak cepat habis.

Untuk tingkat keasaman media sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan jamur tiram. Apabila pH terlalu rendah atau terlalu tinggi maka pertumbuhan jamur akan terhambat, bahkan mungkin akan tumbuh jamur lain yang akan mengganggu pertumbuhan jamur tiram itu sendiri. Keasaman antara pH 6-7 dengan menggunakan kapur (kalsium karbonat). Sedangkan untuk suhu udara pada budidaya jamur tiram, benar-benar memegang peranan yang penting untuk mendapatkan pertumbuhan badan buah yang optimal.

Pada umumnya suhu yang optimal untuk pertumbuhan jamur tiram, dibedakan dalam dua fase yaitu :

1) Fase inkubasi yang memerlukan suhu udara berkisar antara 22-28°C dengan kelembaban 60-70%, dan
2) Fase pembentukan tubuh buah memerlukan suhu udara antara 16-22°C.

Dan untuk cahaya pada budidaya jamur tiram, pertumbuhan miselium akan tumbuh dengan cepat dalam, keadaan gelap/tanpa sinar, sebaiknya selama masa pertumbuhan miselium ditempatkan dalam ruangan yang gelap, tetapi pada masa pertumbuhan badan buah memerlukan adanya rangsangan sinar.

Pada tempat yang sama sekali tidak ada cahaya badan buah tidak dapat tumbuh. Oleh karena itu, pada masa terbentuknya badan buah pada permukaan media harus mulai mendapat sinar dengan intensitas penyinaran 60-70%.

b. Media Tumbuh

Jamur tiram putih pada umumnya dapat tumbuh di berbagai media, baik secara alami (batang pohon kayu) maupun media lain seperti serbuk kayu, jerami padi, alang-alang, sisa kertas, kulit kacang, ampas tebu, dan bahan media lainnya. Tetapi banyak petani menggunakan media serbuk kayu (gergajian), dan jerami padi, ditambah formula lain yang terdiri dari bekatul, kapur, dan kapas.

c. Pembibitan

Pembuatan bibit jamur memerlukan tempat dan keterampilan khusus serta sumber bibit murni (miselia) agar dapat memberikan hasil baik dan memenuhi syarat.

Keberhasilan pembuatan bibit ini tergantung pada :

1) Tempat
2) Peralatan
3) Tenaga
4) Bibit murni, dan
5) Pemeliharaan

Masalah-masalah pokok yang harus diperhatikan dalam pembuatan bibit jamur tiram putih adalah :

a) Media Dasar

Media dasar merupakan media untuk menumbuhkan bibit murni hasil perkecambahan spora atau bibit murni yang diperoleh dari laboratorium tertentu. Bibit murni biasanya didapatkan di laboratorium mikrobiologi tertentu di lingkungan perguruan tinggi terkenal (IPB, UGM, Unibraw). Media dasar yang paling umum digunakan adalah kaldu kentang dekstrosa atau agar kentang dekstrosa. Kedua media

dasar ini merupakan media dasar yang paling sederhana, terbuat dari air rebusan kentang ditambah dengan dekstrosa (untuk membuat kaldu atau larutan) dan ditambah lagi dengan bahan pemadat, misalnya tepung agar-agar (untuk membuat agar kentang dekstrosa).

Adapun cara pembuatan kedua media dasar tersebut adalah sebagai berikut :

- Sebanyak 1000 g kentang dikupas, dibersihkan, dan diiris-iris.
- Kentang direbus dengan 1000 ml air bersih atau *aquades* jika ada.
- Air rebusan disaring dan ditambah air bersih sampai volumenya kembali menjadi 1000 ml
- Untuk membuat kaldu kentang dekstrosa: 1000 ml air rebusan kentang ditambah dengan 20 g dekstrosa.
- Untuk membuat agar kentang dekstrosa harus ditambah lagi 14 g tepung agar.

b) Bibit Murni

Bibit murni adalah miselia atau serat jamur yang tumbuh di dalam media dasar dan merupakan sediaan untuk keperluan pembuatan bibit jamur. Bibit murni yang ditumbuhkan di dalam media dasar dapat disimpan selama kurang dari enam bulan.

c) Substrat Bibit

Substrat bibit berbeda dengan substrat media dasar, karena substrat bibit terbuat dari bahan berhubungan dengan sustrat tanam, misalnya media bibit untuk jamur. Media bibit harus berada dalam keadaan steril, untuk menghindari pertumbuhan jamur lain yang akan mengganggu pertumbuhan jamur tiram yang akan ditanam.

d) Inkubator

Inkubator merupakan tempat yang berbentuk seperti lemari, dilengkapi dengan alat pengatur temperatur dan kelembaban menurut kebutuhan. Inkubator digunakan sebagai tepat untuk menumbuhkan miselia jamur, baik pada media dasar ataupun media bibit. Pertumbuhan jamur secara optimal memerlukan temperatur antara 24°C-28°C.

e) Pelaksanaan

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penyiapan bibit jamur adalah sebagai berikut :

- Bibit murni yang sudah ditumbuhkan pada media dasar ditanamkan pada media bibit secara steril sesuai dengan ketentuan.
- Media bibit yang telah ditanami bibit murni kemudian disimpan di dalam inkubator selama beberapa hari, tergantung pada jenis jamur, bentuk dan sifat media bibit serta adanya faktor luar yang sangat berpengaruh (kelembaban relatif, alihan udara, cahaya dan sebagainya). Temperatur inkubasi berkisar antara 24°C-28°C, dengan kelembaban udara antara 80%-90% dan pancaran cahaya 500 lux.
- Selama pertumbuhan miselia jamur di dalam media bibit, harus dilakukan pengontrolan, terutama untuk mengamati apakah jamur yang tumbuh adalah benar-benar jamur yang diharapkan. Jika media bibit sudah terkena kontaminasi atau ditumbuhi jamur liar, maka pembuatan bibit lebih baik dihentikan, karena bibit yang sudah terkontaminasi akan memberikan hasil dibawah target yang sudah diketahui.

Secara umum, langkah-langkah penyiapan sustrat bibit hingga siap tanam adalah sebagai berikut :

- Serbuk kayu yang telah disiapkan kemudian dicampur dengan bahan-bahan seperti bekatul, kapur, dan ditambah air bersih secukupnya.
- Bahan dikomposkan selama 3-5 hari. Selama pengomposan dilakukan pengadukan 3-4 kali.
- Bahan dimasukkan ke dalam kantung plastik PP (*polipropilena*) tahan panas yang berukuran 12 cm x 15 cm x 20 cm atau 16 cm x 36 cm sebanyak 75% volume ($^3/_4$isi), dengan berat ± 1,2 kg – 1,25 kg per kantung).
- Media tanam tersebut dipadatkan menggunakan alat pengepres atau botol sehingga bagian bawah plastik rata dan menyerupai log kayu (*baglog*). Selanjutnya ujung plastik dipasang ring atau bisa juga dengan pipa, ditutup dengan kapas, dan dipasang plastik penutup *baglog*. Tujuannya agar air tidak masuk kedalam *baglog* saat sterilisasi.
- Log tanam disterilkan
  - Temperatur 80^0C- 90^0C selama 8-9 jam
  - Temperatur >90^0C selama 4 jam.
- Didiamkan/disimpan selama 4-5 hari untuk mengetahui ada/tidaknya kontaminasi. *Log* steril diinokulasi dengan bibit, pemasukkan atau pemberian bibit (inokulasi) jamur tiram ke media tanam. Proses inokulasi dilakukan secara aseptik agar media tanam tidak terkontaminasi mikroorganisme yang tidak dikehendaki yang akan merugikan dalam budidaya jamur tiram.

- Setelah media tanam selesai diinokulasi, tahap selanjutnya adalah menginkubasi media tanam. Tujuannya untuk membantu menumbuhkan miselium jamur tiram. Suhu diatur berkisar 25-28^{0}C dan kelembaban udara 80-90^{0}C , dengan pancaran cahaya 500 lux
- Setelah 10-15 hari, akan tumbuh miselia bibit, pertumbuhan miselia akan memenuhi permukaan media (berwarna putih).
- Antara 40-45 hari, primordial (tubuh awal jamur) akan nampak dan membesar.

d. Pemeliharaan

Tahap pemeiharaan adalah masa setelah inkubasi sampai panen. Yang perlu diperhatikan selama pemeliharaan adalah sebagai berikut :

1) Penyiraman

Penyiraman dilkukan 2-3 kali sehari sesuai keadaan cuaca, apabila pada musim hujan penyiraman dilakukan hanya sekali dalam sehari. Penyiraman dilakukan dengan menyemprotkan air pada dinding kumbung dan lantai kumbung.

2) Suhu dan Kelembaban

Suhu yang diperlukan antara 20-30^{0}C, dan kelembaban optimal 95-100%.

3) Pengendalian hama dan penyakit

Untuk pengendalian hama dan penyakit perlu diketahui jenis-jenisnya yaitu :

a) Jenis-Jenis Hama dan Pengendalianya

- Serangga

Lalat dan nyamuk merupakan serangga yang terdapat dalam kumbung yang tidak dipelihara dengan baik. Serangga biasanya masuk bersamaan dengan masuk keluarnya

pekerja, melalui ventilasi, atau melalui lubang-lubang kecil yang tidak terdeteksi. Kondisi yang lembab ditambah aroma substrat/media *log* sangat disukai serangga di dalam kumbung. Serangga akan meletakkan telur-telurnya pada media *baglog*. Setelah menetas, larva-larva yang tumbuh akan memakan miselium dan tubuh buah jamur sehingga batang jamur berlubang-lubang dan pertumbuhan tubuh buah jamur menjadi terganggu (keriput). Selain itu serangga juga dapat berperan sebagai vektor/pembawa penyakit/virus yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur.

Pencegahan terhadap serangga dapat dilakukan dengan cara memasang kawat pada bagian ventilasi dan memasang plastik bening pada bagian luar pintu untuk membiaskan cahaya, sehingga serangga cenderung menghindar dan menjauh dari kumbung.

- Laba-laba

Laba-laba dapat memakan miselium dan tubuh buah jamur. Selain itu, laba-laba juga dapat menyebarkan spora jamur pengganggu. Pencegahan dapat dilakukan dengan menebarkan serbuk kapur pada permukaan lantai dan dinding kumbung. Jika terdapat serangga laba-laba (biasanya disela-sela baglog) maka harus segera dimusnakan.

- Cacing

Hama cacing ini biasanya memakan miselium sehingga dapat mengakibatkan jamur tidak tumbuh sama sekali/gagal tumbuh. Hama cacing sangat kecil dan dapat berkembang biak dengan cepat. Pencegahan hama cacing dapat dilakukan dengan melakukan proses sterilisasi dengan sempurna sehingga telur-telur cacing mati.

- Siput

Ruang kumbung yang tidak bersih dan lantai kumbung yang kotor dan becek sering kali mengundang kedatangan siput. Siput akan memakan tubuh buah jamur tiram yang baru tumbuh sehingga pertumbuhan jamur tiram menjadi tidak optimal/rusak. Salah satu cara alami untuk mencegah ataupun mengatasi serangan siput ialah dengan menyemprotkan ekstrak jarak pagar.

- Rayap

Mendeteksi kehadiran rayap relatif sulit dilakukan. Biasanya kita baru menyadari kehadiran rayap setelah melihat kerusakan yang ditimbulkannya. Rayap memakan zat yang terkandung di dalam kayu, yaitu selulosa. Zat ini juga terdapat dalam media baglog jamur sehingga kemungkinan kerusakan baglog juga cukup besar. Pencegahan sederhana dapat dilakukan dengan cara menyemprotkan zat kimia anti rayap. Cara alami yang biasa dilakukan yaitu dengan menggunakan ekstrak sirih yang disemprotkan kebagian tanah atau bagian kumbung yang terkena serangan.

b) Jenis-Jenis Penyakit dan Pengendalianya

- *Trichorderma* spp.

Penyakit yang disebabkan oleh *tricorderma* dapat menyebar melalui udara atau terbawa oleh pekerja. Ciri-ciri kontaminasi yang disebabkan oleh jamur ini adalah timbulnya bintik-bintik atau noda hijau pada media *baglog* jamur sehingga pertumbuhan miselium jamur menjadi terhambat. *Tricorderma* biasanya banyak terdapat pada media *baglog* jamur yang telah mati atau pada permukaan tanah.

Cara mengatasi masalah ini adalah dengan segera membuang media *baglog* jamur yang telah terkontaminasi. Sedangkan pencegahannya dapat dilakukan dengan melakukan sterilisasi atau desinfektasi tenaga kerja dan peralatan yang digunakan untuk perawatan kumbung.

- *Mucor* spp

Kontaminasi *mucor* ditandai dengan timbulnya noda hitam pada permukaan media *baglog*. Kontaminasi ini meyebabkan adanya persaingan pertumbuhan *mucor* dengan miselium jamur tiram.

Pencagahan dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah susunan *baglog* jamur dan mengatur atau menurunkan suhu ruangan dengan membuka dan mengatur sirkulasi udara.

- *Neurospora*spp

Neurospora dapat menghambat pertumbuhan miselium dan tubuh buah. *Neurospora* menimbulkan tepung *"orange"* pada permukaan kapas penyumbat *baglog*. Pencegahan dilakukan dengan melakukan sterilisasi media *baglog* dengan sempurna dan mengurangi jumlah susunan *baglog* jamur.

- *Penicillium* spp

Kontaminasi *penicillium* ditandai dengan tumbuhnya miselium berwarna cokelat/merah tua. Pencegahan dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan ruangan inkubasi. Sedangkan untuk mengatasi agar serangan *penicillium* tidak menyebar adalah dengan membuang media *baglog* yang terkontaminasi (Tim karya tani mandiri, 2012).

e. Panen

Kegiatan pemanenan ikut menentukan kualitas jamur tiram yang dipanen. Untuk itu pemenenan jamur tiram putih harus memperhatikan beberapa hal berikut :

1) Penentuan saat panen

Panen dilakukan setelah pertumbuhan jamur mencapai tingkat yang optimal, yaitu cukup besar, tetapi belum mekar penuh. Pemanenan dilakukan pada 45-50 hari. Pemanenan selanjutnya dilakukan 12-14 hari. Pemanenan dilakukan pada pagi hari untuk mempertahankan kesegarannya dan mempermudah pemasaran.

2) Teknik pemanenan

Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur yang ada. Pemanenan tidak dapat dilakukan dengan hanya memotong cabang jamur yang ukurannya besar saja, sebab dalam satu rumpun jamur mempunyai stadia pertumbuhan yang sama. Oleh karena itu, apabila pemanenan hanya dilakukan pada jamur ukurannya besar saja maka yang berukuran kecil tidak akan banyak bertambah besar, bahkan kemungkinan mati (layu dan busuk).

Pemanenan perlu dilakukan dengan mencabut keseluruhan rumpun hingga akar-akar untuk menghindari adanya akar atau batang jamur yang tertinggal. Adanya bagian jamur yang tertinggal tersebut dapat membusuk sehingga dapat mengakibatkan kerusakan media, bahkan merusak pertumbuhan jamur selanjutnya.

f. Pasca panen

Hasil panen jamur tiram dapat dijual dalam bentuk segar, kering, atau melalui roses pengolahan yang dapat dikalengkan (biasanya dilakukan oleh eksportir jamur yang enerima pasokan dari sentra-sentra jamur tiram dari para petani, untuk dikalengkan).

Daya tahan jamur tiram hanya 1 hari. Apabila tidak segera dipasarkan dapat disimpan dilemari pendingin hingga dapat bertahan 1-2 minggu.

Untuk pengeringan biasa dilakukan dengan bantuan sinar matahari langsung atau menggunakan alat pengering modern, supaya dapat tahan lebih lama. Penjemuran harus benar-benar kering, supaya tidak menjadi lekas busuk atau menimbulkan bau kurang sedap dan mudah terkena jasad renik atau ditumbuhi cendawan, yang dapat mengakibatkan kerusakan atau penurunan kualitas.

1. Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Penelitian tentang Studi Usahatani dan Keuntungan Jamur Tiram Putih di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang yang dilakukan oleh Citra 2008 yang memakai metode *Case Study* dan penarikan contoh penelitian dilakukan secara sengaja *Purpose Sampling*, dengan kesimpulan bahwa tahapan usahatani jamur tiram putih adalah sebagai berikut: persiapan tempat, persiapan media tanam, sterilisasi I, pencampuran media tanam, pengomposan, pembungkusan, sterilisasi II, pendinginan, inokulasi, inkubasi, penumbuhan, pemeliharaan, dan pemanenan serta pasca panen. Adapun keuntungan dari usahatani jamur tiram tersebut adalah sebesar Rp 1.549.399,24 per 84kg per pp.

Penelitian yang dilakukan oleh Herawati 2010 dengan judul Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih pada desa Cibening, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem usahatani jamur tiram putih yang dilaksanakan di Komunitas Petani Jamur Ikhlas tersebut dimulai pada tahapan pemilihan lokasi, pembuatan kumbung, penyiraman pengendalian hama, pengaturan suhu ruangan dan

panen, kemudian dijual ke Komunitas Petani Ikhlas. Kapasitas produksi yang dimiliki oleh kelompok Komunitas Petani.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Candra di kelurahan Pagar Agung Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat tentang Kendala Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih dengan metode penelitian *Case Study* dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan usahatani jamur tiram putih adalah sebagai berikut : persiapan tempat, persiapan media tanam, sterilisasi tahap awal, pencampuran media tanam, pengomposan, pembungkusan, sterilisasi tahap akhir, pendinginan, inokulasi, inkubasi, penumbuhan, pemeliharaan, dan pemanenan serta pasca panen. Kendala yang terdapat pada pengembangan usaha tani jamur tiram putih Responden di kelurahan Pagar Agung Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat adalah : status kepemilikan lahan, harga jual dan pemasaran. Bedasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keuntungan dari usaha tani jamur tiram putih adalah sebesar Rp: 5.210.000,00/pp dan tingkat keuntungan 4,27.

Penelitian yang dilakukan Ruilah (2006), menganalisis mengenai analisis usahatani jamur tiram putih (*Pleurotus Osteatus*) (Kasus : Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat). Hasil analisis yang diperoleh bahwa faktor produksi bibit, serbuk kayu, kapur, bekatul, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi. Elastisitas produksi yang terbesar adalah bibit sebesar 0,22 persen. Luas kumbung dalam usahatani jamur tiram tidak berpengaruh terhadap produksi, tetapi lebih ditentukan oleh jumlah baglog yang diproduksi petani.

Pada penelitian yang saya lakukan ini menganalisis kegiatan agribisnis dimulai dari subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani/produksi, dan subsistem pemasaran dalam kegiatan agribisnis jamur tiram putih, dan penelitian saya juga

menganalisa tentang kelayakan dari usaha jamur tiram putih yang terdiri dari BEP, B/C, dan ROI. Selain itu, lokasi penelitian dan petani yang digunakan sebagai respondenpun berbeda.

2. Analisis Keuntungan Usaha.

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Keuntungan yang diperoleh pengusaha adalah selisih antara jumlah penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Soemarsono, 2000). Menurut Soekartawi (2005), secara teori ekonomi keuntungan tidak dijumpai dalam jangka panjang disebabkan oleh adanya kebebasan keluar masuknya usaha dalam jangka waktu yang sama, tetapi kenyataanya keuntungan memang ada sehingga pengusaha tetap mengusahakan usahanya.

Secara matematis keuntungan dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = R - TC$$

Dimana :

π = Keuntungan

R = *(Revenue)* Penerimaan

TC = *(Total Cost)* Biaya produksi

Keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan adalah lebih besar dari ongkos produksi, keuntungan maksimum dapat dicapai apabila perbedaan antara hasil penjualan dan ongkos produksi mencapai tingkat yang paling besar (Sukirno, 2000). Sedangakan keuntungan bersih adalah selisih antara keuntungan dengan bunga modal.

Penerimaan sendiri merupakan hasil perkalian antara produksi dan harga. Penerimaan, produksi, harga, dan biaya produksi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penerimaan

Penerimaan petani yaitu jika petani telah menjual hasilnya dan petani dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari hasil penjualannya. Dalam hal ini petani harus mengetahui perubahan harga dari setiap jenis komoditi sehingga petani dapat mengadakan perencanaan waktu dan tempat untuk menjual hasilnya, dengan perhitungan tersebut petani akan mendapat nilai tukar yang tinggi (Tohir, 1983). Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh dari perkalian antara produksi yang dikeluarkan dari hasil usahatani dalam bentuk fisik dengan harga jual dalam bentuk persatuan dan merupakan nilai uang yang diterima petani dari penjualan produk usahataninya (Soekartawi, 2001).

Secara matematik penerimaan dapat digambarkan sebagai berikut :

$$R = Y \times P$$

dimana :

R = *(Revenue)* Penerimaan

Y = *(Yield)* Produksi

P = *(Price)* Harga jual

Dalam bidang agribisnis, produksi merupakan hasil yang dapat diperoleh dari proses yang berupa produksi fisik. Tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam dan teknologi yang digunakan.Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan

beberapa masukan (*input*). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah megombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output. Setiap variabel input dan output mempunyai nilai positif (Agung. Dkk, 2008).

Harga merupakan faktor penting dalam mengalokasikan sumberdaya, dalam kaitannya dengan sumber komoditi, harga dapat dikatakan sebagai intensif yang diterima oleh setiap partisipan dalam melaksanakan masing-masing aktifitas ekonomi. Disini yang menentukan harga penjualan suatu barang adalah ongkos produksi dari barang yang bersangkutan. Dari segi pembeli, harga merupakan salah satu aspek yang ikut menentukan pilihan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, keputusan konsumen untuk membeli suatu produk masih ditentukan oleh faktor kualitas, pelayanan, keinginan, dan promosi yang merupakan daya tarik bagi konsumen untuk membeli barang.

2. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan beban pembayaran untuk melakukan pelayanan seperti bahan, upah, asuransi, bahan keperluan, transportasi, depresiasi, pajak, pengadaan, dan promosi penjualan. Unsur-unsur tersebut akan mengurangi jumlah pendapatan pada setiap penggunaanya (Siagian, 1997).

$$TC = FC+VC$$

dimana :

TC = (*Total Cost)* Biaya produksi

FC = *(Fixed Cost)* Biaya tetap

VC = *(Variable Cost)* Biaya variabel

Menurut Kartasapoetra (1998), yang dimaksud dengan biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produksi-produksi yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik.

Dari segi sifatnya biaya produksi dalam hubungannya dengan tingkat output terdiri dari:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah jumlah biaya yang tidak berubah menurut tingkat atau redahnya output yang diproduksi. Secara sistematis Kartasapoetra (1998), dirumuskan sebagai berikut :

   BT = P + R + S +PA

   dimana :

   BT = Biaya Tetap

   P = Pajak

   R = Retribusi

   S = Sewa

   PA = Penyusutan Alat

   Menurut Soeharto (1983), penyusutan alat dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

   $$PA = \frac{Nb - Nj}{Lp}$$

   Dimana :

   PA = Penyusutan alat

   Nb = Nilai beli

Nj = Nilai jual

Lp = Lama pemakaian

2. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang berubah menurut tinggi atau rendahnya output yang diproduksi. Digunakan rumus (Soekartawi,1995) :

VC = Ji x Hi

Dimana :

VC = Biaya variabel

Ji = Jumlah input

P = Harga input

3. Kelayakan Usaha.

Suatu agribisnis apakah layak untuk dilaksanakan atau tidak, didasarkan kepada beberapa kriteria. Layak bagi suatu usaha artinya menguntungkan dari berbagai aspek. Analisis kelayakan agribisnis adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan agribisnis tersebut apakah bila dikerjakan memberi keuntungan sehingga dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung.

Menurut (Abubakar, 2014), analisis kelayakan usahatani merupakan upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani tersebut apakah bila dikerjakan memberi keuntungan sehingga dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang angsung maupun tidak langsung. Kelayakna merupakan hal yang sangat penting untuk lipahami oleh para pengelola usahati dan merupakan kriteria yang paling pokok dalam nenjalankan usahati. Suatu usahatani dikatakan layak untuk dilaksanakan atau tidak,

didasarkan pada beberapa kriteria. Layak bagi usaha artinya menguntungkan dari berbagai aspek.

Kelayakan, merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami oleh para pengelola agribisnis dan merupakan kriteria yang paling pokok dalam menjalankan agribisnis. Jika suatu agribisnis ditinjau secara ekonomi tidak layak untuk dilakukan, tetapi tetap dilaksanakan maka resiko yang akan timbul adalah kemacetan agribisnis karena adanya kerugian.

Menurut Meredith et.al. (1996) & Ijandi (1988) usaha yang layak dicirikan oleh tiga hal, yaitu (1) secara cara (prosedur, teknologis, manajemen) dapat dikerjakan, (2) secara finansial atau ekonomis menguntungkan, dan (3) dari segi sosial, politis dan keamanan dapat dipertanggungjawabkan.

Dari segi finansial kelayakan suatu usaha dapat di hitung dari modal investasi, analisa usaha, dan titik pulang pokok (*break event point*).

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang diguanakn, upah tenaga kerja, serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya. Dalam mengevaluasi, semua faktor produksi diperhitungkan sebagai biaya demikian pula pendapatan.

Menurut (Abubakar, 2014) analisis kelayakan usahatani sangat penting dilakukan oleh petani sebagai pengelola dengan tujuan untuk :

1. Menetapkan rencana usahatani, baik dilihat dari lokasi usahatani, skala usaa, jumlah kebutuhan modal dan sarana produksi, serta teknologi dan pemasaran.

2. Menetapkan strategi pengelolaan usaha yang berorientasi pada keuntungan dangan memperhitungkan resiko atau hambatan yang dihadapi dalam proses produksi, sehingga dapat dilakukan antisipasi untuk menghindari kerugian.

Usaha yang layak secara ekonomis berarti memenuhi beberapa kriteria. Kriteria yang biasa digunakan dalam analisa usaha adalah sebagai berikut (Wiryanta, 2002) :

1. BEP (*Break Even Point*) merupakan suatu kondisi yang menggambarkan hasil usahatani yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini usahatani yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. Menurut Mulyadi (1997), *break even point* merupakan suatu keadaan dimana suatu usaha tidak memperoleh laba dan kerugian, dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah keuntungan sama dengan jumlah biaya atau apabila laba kontribusi hanya dapat menutupi biaya tetap saja. Untuk menghitung BEP digunakan rumus Mulyadi, (1997) :

a. BEP Penerimaan

$$\text{BEP Penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1-\frac{VC}{R}}$$

b. BEP Produksi

$$\text{BEP Produksi (kg)} = \frac{\text{FC}}{\text{P}-\text{AVC}}$$

c. BEP Harga

$$\text{BEP Harga (Rp/kg)} = \frac{TC}{Y}$$

dimana :

BEP Produksi = *Break Event Point* = Titik impas produksi (kg)

BEP Harga = *Break Event Point* = Titik impas harga (Rp/kg)

BEP Penerimaan = *Break Event Point* = Titik impas penerimaan (Rp)

FC = *Fixed Cost* = Biaya tetap (Rp)

VC = *Variable Cost* = Biaya variabel (Rp)

TC = *Total Cost* = Biaya total (Rp)

P = *Price* = Harga produksi (Rp/kg)

Y = *Yield* = Produksi total (kg)

π = *Profit* = Keuntungan (Rp)

R = *Revenue* = Penerimaan (Rp)

AVC = *A*verage *Variable Cost* = Biaya Variabel Rata-rata (Rp/kg)

Kriteria :

1. Penerimaan (Rp) > BEP penerimaan (Rp) => layak
2. Produksi (kg) > BEP produksi (kg) => layak
3. Harga (Rp/kg) > BEP harga (Rp/kg) => layak

2. B/C (*Benefit Cost Rasio*) adalah perbandingan antara keuntungan usaha dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis B/C digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan. Untuk menghitung B/C digunakan rumus (Soekartawi,1995) :

B/C $= \frac{\pi}{TC}$

Dimana :

π = *Profit* /Keuntungan

TC = *Total cost*/ Biaya total

Kriteria :

B/C < 1, Artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan mengalami kerugian dan tidak layak dikembangkan.

B/C = 1, Artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan tidak mengalami keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas).

B/C > 1, Artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak dikembangkan.

3. ROI (*Return On Investement*) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal atau mengukur keuntungan usaha. Dalam pelaksanaan agribisnis, besar kecilnya ROI ditentukan oleh tingkat perputaran modal yang digunakan dalam berproduksi dan keuntungan bersih yang digunakan dalam suatu usaha. Menurut Abdullah (2002) ROI adalah sebuah perhitungan yang memungkinkan suatu usaha untuk menentukan jumlah usaha yang diterima dari penanaman sejumlah modal yang berupa uang atau sumber daya. ROI dapat dihitung dengan rumus Abdullah, (2002) :

$$\text{ROI} = \frac{\pi - (\pi \times i)}{TC} \times 100\%$$

Dimana :

π = *Profit* /Keuntungan

i = Bunga bank

TC = *Total cost*/ Biaya total

Kriteria :

Jika nilai ROI > 100 %, artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan efisien dan layak untuk dikembangkan.

Jika nilai ROI = 100 %, artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan idak untung dan tidak rugi.

Jika nilai ROI < 100 %, artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan tidak efisien dan tidak layak untuk dikembangkan.

B. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan diagramatik adalah sebagai berikut :

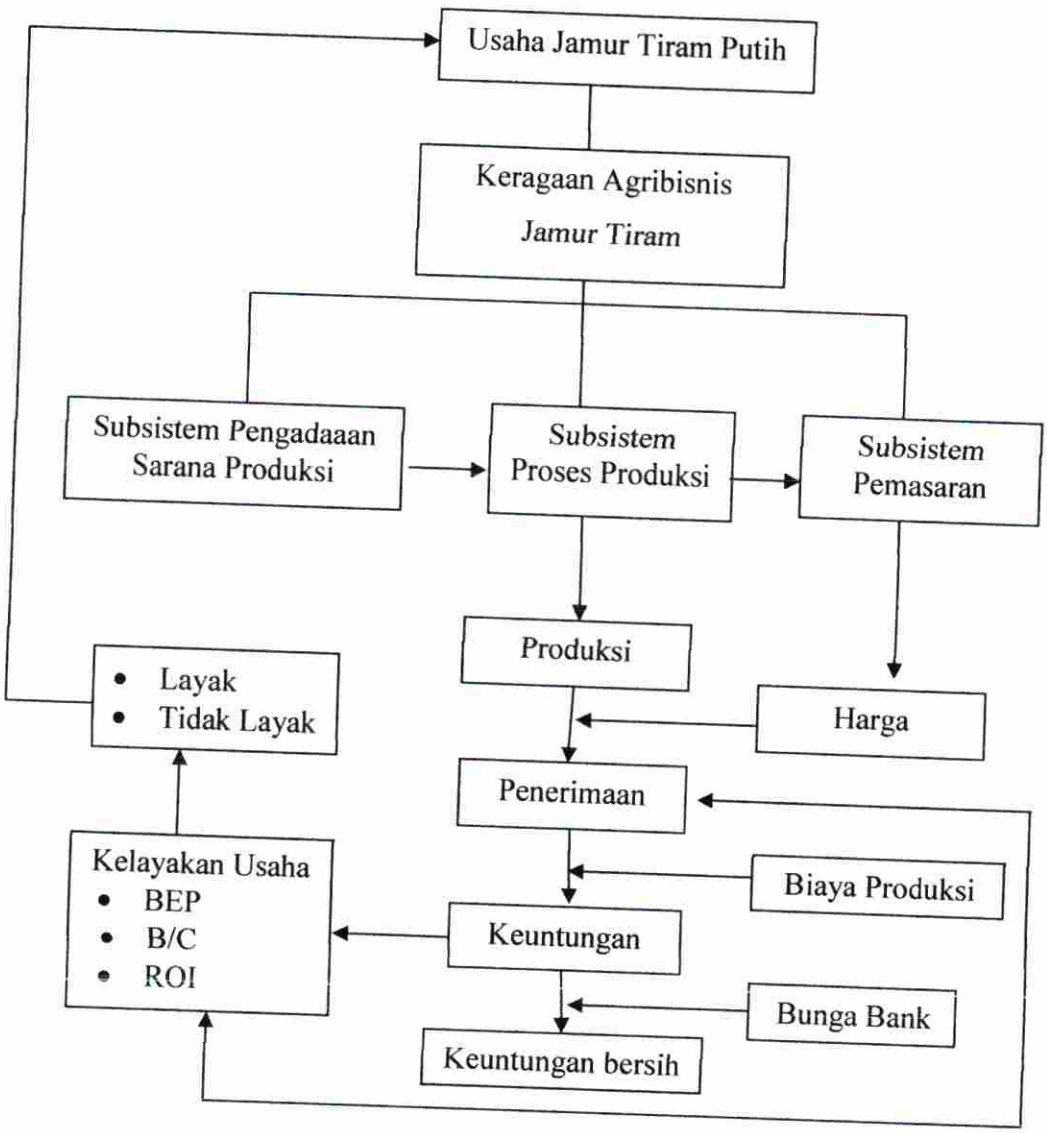

Gambar 2. Diagramatik Keragaan Agribisnis Jamur Tiram Putih Pada Usaha Jamur Lestari Palembang Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Sekojo Ujung Kota Palembang.

C. Hipotesis

Diduga usaha budidaya jamur tiram pada usaha *home industri* Jamur Lestari Palembang layak untuk di usahakan.

D. Batasan dan Operasional Variabel

1. Responden adalah pengusaha yang mengusahakan Jamur Lestari Palembang di Sematang Borang Sekojo Ujung Kota Palembang.
2. Keragaan agribisnis adalah gambaran tahapan kegiatan yang dilakukan oleh Responden pada usaha jamur tiram putih mulai dari pengadaan sarana produksi, kegiatan produksi (budidaya jamur tiram dan penjualan *baglog*), dan pemasaran.
3. Subsistem pengadaan sarana produksi jamur tiram adalah kegiatan yang dimulai dari penyediaan sarana pembuatan *baglog,* benih, alat-alat yang digunakan dalam berusaha jamur tiram.
4. Subsistem proses produksi jamur tiram adalah kegiatan yang dilakukan mulai dari pembuatan *baglog*, budidaya, pemeliharaan, dan panen.
5. Subsistem pemasaran adalah kegiatan penjualan jamur tiram yang dilakukan oleh Jamur Lestari Palembang.
6. Produksi adalah hasil fisik yang diperoleh dari usaha jamur tiram putih (kg/pp) dan hasil fisik yang diterima dari usaha produksi *baglog*.
7. Harga adalah harga jual jamur tiram putih dan harga jual *baglog* di daerah penelitian (Rp/kg).
8. Penerimaan adalah total produksi jamur tiram putih dikalikan dengan harga jual jamur tiram serta total penjualan baglog dalam 6 bulan (Rp/pp).

9. Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan dalam usaha jamur tiram yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel dalam usaha budidaya jamur tiram segar dan penjualan *baglog* (Rp/pp).
10. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi budidaya jamur tiram putih dan produksi *baglog* (Rp/kg/pp).
11. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi budidaya jamur tiram putih dan produksi *baglog* (Rp/kg/pp).
12. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi budidaya jamur tiram putih serta keuntungan penjualan baglog (Rp/kg/pp).
13. BEP produksi adalah titik dimana produksi usaha budidaya jamur tiram putih berada pada posisi produksi yang *break event point* (BEP).
14. BEP penerimaan adalah titik dimana penerimaan usaha budidaya jamur tiram putih berada pada posisi produksi yang *break event point* (BEP).
15. BEP harga adalah titik dimana harga usaha budidaya jamur tiram putih berada pada posisi produksi yang *break event point* (BEP).
16. *Benefit Cost Ratio* adalah untuk mengetahui perbandingan antara keuntungan usaha budidaya jamur tiram putih dengan biaya yang di keluarkan.
17. *Return On Investement (ROI)* yaitu efisiensi penggunaan modal.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha Jamur Lestari Palembang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja karena Jamur Lestari Palembang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang budidaya jamur khususnya jamur tiram putih, mulai dari penyedia jamur tiram segar, pembibitan, penyediaan *baglog* siap tanam, dan juga tempat pelatihan bagi calon wirausaha kecil yang berada di kota Palembang yang membuat peneliti tertarik dan sengaja meneliti ditempat Jamur Lestari Palembang. Selain itu juga alasan mengambil satu pengusaha contoh ini dikarenakan usaha ini sudah lama didirikan dimulai dari tahun 2009 hingga sekarang usaha ini tetap bertahan dan dengan segala kesungguhan serta niat dan juga pengalaman bertahun-tahun, usaha ini terus mengalami peningkatan. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2015.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case tudy*) artinya penelitian mengenai status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu ase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Menurut Nawawi (2005), *study asus* adalah sebuah metode penelitian yang memusatkan diri secara intensif pada suatu bjek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Disini peneliti bebas erekplorasi mendalam sesuai tujuan penelitian yaitu mengetahui keragaan agribisnis rta keuntungan dan kelayakan usaha jamur tiram putih, yang menjadi responden adalah aha Jamur Lestari Palembang.

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah sengaja (*Purposive Sampling*). *Purposive sampling* dapat diartikan pemilihan siapa sampel yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Silalahi, 2009). Sugiyono (2010), juga menjelaskan tentang *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tersebut misalnya informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Sesuai dengan tujuan penelitian ini diambil satu pengusaha jamur tiram putih yaitu Ibu Yurita Nelwin sebagai pengusaha dari Jamur Lestari Palembang dengan pertimbangan bahwa Ibu Yurita Nelwin dianggap mampu memberikan informasi tentang apa yang diharapkan oleh peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan untuk mengumpulkan informasi agar penelitian ini menjadi sistematis. Metode pengumpulan data ini sangat penting dalam sebuah penelitian, dan dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sujarweni, 2014). Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana kegiatan agribisnis usaha Jamur Lestari Palembang. Sedangkan wawancara adalah metode yang digunakan untuk

mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut Responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi (Silalahi, 2009). Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan wawancara terhadap pemilik dari usaha Jamur Palembang yaitu Ibu Yurita Nelwin baik melalui tatap muka langsung maupun melalui media komunikasi. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pemilik Jamur Lestari Palembang, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga-lembaga terkait serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yakni metode pengolahan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012). Metode pengolahan data deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana mestinya. Peneliti akan mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif.

Untuk menjawab permasalahan yang kedua dan ketiga menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Untuk mengetahui keuntungan pertama-tama dilakukan perhitungan keuntungan dengan menggunakan rumus (Hernanto, 1989).

$\pi = R - TC$

$R = Y \times P$

$TC = FC + VC$

Dimana :

π = Keuntungan (Rp).

R = Penerimaan (Rp/pp).

TC= Biaya total (Rp/pp).

P = Harga jual (Rp/pp).

Y = Produksi

FC= Biaya tetap (Rp/pp).

VC = Biaya variabel (Rp/pp).

Untuk menghitung biaya tetap digunakan rumus :

BT = P + R + S +PA (Kartasapoetra 1998)

dimana :

BT = Biaya Tetap

P = Pajak

R = Retribusi

S = Sewa

PA = Penyusutan Alat

Karena usaha yang dilakukan masih bersekala rumah tangga, maka tidak dibebani ajak. Lahan yang digunakan milik sendiri dan retribusi tidak pernah dilakukan maka erhitungan biaya tetap (BT) yang dilakuan dalam peneliti ini adalah:

BT = PA

mana :

BT = Biaya Tetap

PA = Penyusutan Alat

Menurut Soeharto (1989), untuk menghitung biaya penyusutan alat digunakan rumus sebagai berikut :

$$PA = \frac{Nb - Nj}{Lp}$$

dimana :

PA = Penyusutan alat

Nb = Nilai beli

Nj = Nilai jual

Lp = Lama pemakaian

Sedangkan untuk menghitung biaya variabel digunakan rumus (Soekartawi,1995):

VC = Ji x P

dimana :

VC = Biaya variabel

Ji = Jumlah input

P = Harga input

Selanjutnya untuk menghitung kelayakan usaha digunakan rumus :

1. BEP (*Break Even Point*) (Harahap, 2004)

   a. BEP Penerimaan

   $$\text{BEP Penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{R}}$$

   b. BEP Produksi

   $$\text{BEP Produksi (kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

c. BEP Harga

$$\text{BEP Harga (Rp/kg)} = \frac{TC}{Y}$$

dimana :

BEP Produksi = *Break Event Point* = Titik impas produksi (kg)

BEP Harga = *Break Event Point* = Titik impas harga (Rp/kg)

BEP Penerimaan = *Break Event Point* = Titik impas penerimaan (Rp)

FC = *Fixed Cost* = Biaya tetap (Rp)

VC = *Variable Cost* = Biaya variabel (Rp)

TC = *Total Cost* = Biaya total (Rp)

P = *Price* = Harga produksi (Rp/kg)

Y = *Yield* = Produksi total (kg)

π = *Profit* = Keuntungan (Rp)

R = *Revenue* = Penerimaan (Rp)

AVC = *A*verage *Variable Cost* = Biaya Variabel Rata-rata (Rp/kg)

Kriteria :

Penerimaan (Rp) > BEP penerimaan (Rp) => layak

Produksi (kg) > BEP produksi (kg) => layak

Harga (Rp/kg) > BEP harga (Rp/kg) => layak

2. B/C (*Benefit Cost Rasio*) (Soekartawi,1995)

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Dimana :

π = *Profit* /Keuntungan

TC = *Total cost*/ Biaya total

Kriteria :

B/C < 1, Artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan mengalami kerugian dan tidak layak dikembangkan.

B/C = 1, Artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan tidak mengalami keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas).

B/C > 1, Artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak dikembangkan.

3. ROI (*Retutn On Investement*) Abdullah, (2002)

$$ROI = \frac{\pi - (\pi \times i)}{TC} \times 100\%$$

Dimana :

π = *Profit* /Keuntungan

i = Bunga bank

TC = *Total cost*/ Biaya total

Kriteria :

Jika nilai ROI > 100 %, artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan efisien dan layak untuk dikembangkan.

Jika nilai ROI = 100 %, artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan idak untung dan tidak rugi.

Jika nilai ROI < 100 %, artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan tidak efisien dan tidak layak untuk dikembangkan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

1. Batas Wilayah dan Jarak Tempuh.

Kelurahan Srimulya merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Sematang Borang wilayah kota Sumatera Selatan dengan luas wilayah 568,50 ha. Secara geografis batas-batas wilayah administrasi kelurahan Srimulya addalah sebagai berikut :

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kalidoni.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Lebung Gajah.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sako.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sukamulya.

Jarak Kelurahan Srimulya ke pusat Kecamatan yaitu ± 1,6 km dan jarak tempuh dari Kelurahan Srimukya ke ibu kota Sumatera Selatan yaitu ± 11 km yang ditempuh dengan menggunakan jalan darat.

2. Keadaan Penduduk.

Keadaan penduduk di Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang pada tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Srimulya sebesar 8.562 jiwa, dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.175 jiwa atau sebesar 48,76 persen dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4.387 jiwa atau sebesar 51, 24 persen dengan jumlah kepala keluarga (KK) 1.545 jiwa yang terdiri dari 30 RT dan 4 RW. Jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih besar 3 persen dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang, 2014.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	4.175	48,76
2	Perempuan	4.387	51,24
Jumlah		8.562	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Srimulya 2015, Kantor Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang.

3. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat.

a. Mata pencaharian.

Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Srimulya pada umumnya adalah pegawai negeri sipil, wiraswasta, petani, buruh, dan pegawai perusahaan. Untuk lebih jelas lagi tentang mata pencaharian penduduk kelurahan Srimulya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Gambaran Secara Umum Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang, 2014

No	**Mata pencaharian**	**Jumlah (jiwa)**	**Persentase (%)**
1	PNS	173	2,79
2	Buruh	5.090	82,34
3	Wiraswasta	330	5,33
4	Perusahaan	540	8,75
5	Petani	49	0,79
Jumlah		6.182	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Srimulya, 2014.

Tabel 4 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk di Kelurahan Srimulya bahwa penduduk di Kelurahan Srimulya sebagian besar (82,34 persen) penduduknya adalah bermata pencaharian sebagai buruh.

b. Sosial Budaya.

Keadaan sosial budaya masyarakat Kelurahan Srimulya sama seperti keadaan masyarakat lainnya. Kegiatan-kegiatan yang bersifat gotong-royong ketika ada acara perkawinan, ataupun ada masyarakat yang meninggal, masyarakat Kelurahan Srimulya bergotong-royong saling membantu satu sama lain.

c. Agama.

Masuarakat di Kelurahan Srimulya umumnya beragama islam, kristen dan budha. Secara rinci jumlah penduduk masing-masing agama di Kelurahan Srimulya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang, 2014.

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Islam	8.325	97,23
2	Kristen	220	2,57
3	Budha	17	0,20
Jumlah		8.562	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Srimulya, 2014.

Pada Tabel 5 jumlah penduduk yang beragama islam sebanyak 8.325 orang atau sebesar 97,23 persen, yang beragama kristen sebanyak 220 orang atau sebesar 2,57 persen dan yang beragama budha sebanyak 17 orang atau sebesar 0,20 persen. Dari uraian di atas ternyata masyarakat di Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang mayoritasberagama islam.

4. Sarana dan Prasarana.

Prasarana perhubungan berupa jalan aspal dan jalan batu serta jalan tanah. Sedangkan sarana perhubungan di Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang untuk kegiatan antar wilayah Kecamatan Sematang Borang serta sarana ke Ibu Kota Propinsi dapat ditempuh melalui semua jalur darat. Untuk sarana transportasi meliputi sepeda, sepeda motor, angkutan umum, dan mobil pribadi. Masyarakat Kelurahan Srimulya memiliki berbagai sarana komunikasi berupa televisi, radio, surat kabar, telepon rumah, dan telepon genggam. Rumah-rumah penduduk di Kelurahan Srimulya sudah maju dan baik, terbukti dengan bentuk bangunan yang sebagian besar terdiri dari rumah-rumah beton. Fasilitas pendidikannya sendiri di Kelurahan Srimulya meliputi SD (Sekolah Dasar), dan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama). Lebih jelasnya lihat Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Prasarana yang terdapat di Kelurahan Srimuya, 2014

No	Jenis Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Kantor Lurah	1
2	Pos kamling	5
3	Masjid	6
4	Mushola	6
5	Klinik KB	2
6	Posyandu	11
7	Puskesmas Pembantu	1
8	Koperasi	2
9	Rumah Permanen	673
10	Rumah Semi Permanen	133
11	Rumah Non Permanen	12
12	Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	1
13	Penggerak PKK	27
14	Dasawisma	34
15	Sekolah Dasar	2
16	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	2

Sumber : Monografi Kelurahan Srimulya, 2014.

B. Profill Petani Contoh

1. Profil Responden.

Responden pada penelitian ini yaitu ibu Yurita Nelwin yang berasal dari Bukit Tinggi,responden berusia 39 tahun dan beragama Islam. Responden bertempat tinggal di Jalan Tansa Trisna Lorong Prestasi No 16 RT 15 RW 2 Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang. Pendidikan terakhir responden adalah Diploma Satu (D1).

Responden memiliki suami yang bernama Ika Reksa dengan usia 36 tahun pendidikan terakhir adalah Strata Satu (S1) yang sekarang bekerja di perusahaan swasta. Ibu Yurita Nelwin juga memiliki 2 orang anak perempuan yaitu Maheswari usia 10 tahun yang duduk dibangku Sekolah Dasar dan Padmasari usia 6 tahun yang duduk di bangku Taman Kanak-kanak.

Usaha budidaya jamur tiram putih milik Ibu Yurita Nelwin diberi nama Jamur Lestari Palembang yang dikembangkan di samping rumah milik responden. Ibu Yurita Nelwin mulai merintis budidaya jamur tiram putih pada tahun 2009. Yang melatarbelakangi berdirinya Jamur Lestari Palembang ialah responden melihat peluang untuk berbisnis jamur tiram putih, karena jamur tiram putih memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dilihat dari harga jual jamur tiram relatif mahal dibanding dengan sayuran jenis lainnya sedangkan untuk biaya produksinya relatif murah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, modal usaha yang digunakan responden dalam mengembangkan budidaya jamur tiram putih ini ialah modal sendiri. Modal ini diperoleh dari penghasilan sewaktu ia bekerja menjadi karyawan di sebuah perusahaan

swasta di Palembang. Lahan yang digunakan untuk budidaya jamur tiram ialah lahan milik sendiri. Luas lahan untuk tanaman jamur tiram putih yaitu 16x17 m^2.

Tenaga kerja yang digunakan responden dalam budidaya jamur tiram putih hanya menggunakan tenaga kerja manusia, sebanyak dua orang pegawai. Satu pegawai tetap yang berasal dari Lampung dan digaji Rp. 600.000,00/bulan, dan satu pegawainya lagi yaitu pegawai harian, pegawai harian ini hanya bekerja dua hari selama proses produksi yaitu pada saat pengisian media tanam ke kantong plastik dan saat pengepresan. Untuk setiap baglog yang sudah jadi dihargai dengan Rp. 400,00.

C. Keragaan Agribisnis Usaha Jamur Lestari Palembang

Keragaan agribisnis jamur tiram putih yang diteliti pada Jamur Lestari Palembang di Kelurahan Srimulya terdiri dari kegiatan subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem produksi, dan subsistem pemasaran.

1. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi.

Pengadaan sarana dan bahan-bahan serta alat sangat penting dalam budidaya jamur tiram putih. Pengadaan sarana produksi berfungsi menyediakan bahan baku, dan alat dalam jumlah yang tepat, mutu yang baik, alat yang berfungsi dengan baik, dan tersedia secara berkesinambungan dengan biaya yang layak dan terorganisir dengan baik. Pada usaha Jamur Lestari Palembang, proses pengadaan sarana produksi meliputi pengadaan kumbung, ruang inkubasi, bibit, alat dan mesin, kemudian pengadaan bahan-bahan yang diperlukan dalam budidaya jamur tiram, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini :

1. Pengadaan kumbung, ruang inkubasi, bibit, alat dan mesin.

Untuk pengadaan bangunan, bibit, alat dan mesin dalam usaha jamur tiram putih pada Jamur Lestari Palembang seperti bibit, kumbung, ruang inkubasi, spatula, alat pengepres, alat sterilisasi, keranjang, lori, cangkul, sprayer, kapas, cincin *baglog*, tutup *baglog*, kayu bakar, kantong plastik, dan alkohol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 :

Tabel 7. Pengadaan kumbung, Ruang inkubasi, Bibit, Alat, dan Mesin Untuk Budidaya Jamur Tiram Putih Pada Usaha Jamur Lestari Palembang.

No	Nama Sarana/Bibit/Alat/Mesin	Jumlah	Asal Pengadaan	
			Beli	Buat Sendiri
1	Bibit (botol)	17		✓
2	Kumbung	2	✓	
3	Ruang Inkubasi	1	✓	
4	Spatula	1	✓	
5	Alat Pengepres	1	✓	
6	Alat Sterilisasi	2	✓	
7	Keranjang	8	✓	
8	Lori	2	✓	
9	Cangkul	2	✓	
10	Sprayer	1	✓	
11	Kapas	-	✓	
12	Cincin *Baglog* (buah)	500	✓	
13	Tutup *Baglog* (buah)	500	✓	
14	Kayu bakar (mobil)	1	✓	
15	Kantong Plastik (PP) (kg)	5	✓	
16	Alkohol (liter)	2	✓	

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015.

Mengenai penjelasan tentang pengadaan bangunan, bibit, alat, dan mesin pada budidaya jamur tiram putih dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini :

a. Kumbung (Rumah Jamur).

Budidaya jamur tiram putih secara intensif dilakukan di dalam ruangan (bangunan) yang sesuai dan memenuhi persyaratan baik bentuk, ukuran, maupun lingkungannya.

Kumbung yang dibuat responden berbentuk persegi panjang denganpanjang 12 m, lebar 5,5 m dan tinggi 4 m yang terletak di halaman samping rumah tempat tinggalnya. Dinding kumbung dibuat dari bilik bambu dan untuk atapnya terbuat dari atap rumbia. Didalamnya dibuat rak-rak yang disekat-sekat untuk meletakkan *baglog* dengan tinggi rak yaitu 2 meter dimana setiap rak terdiri dari 5 tingkat.

Responden memiliki dua kumbung dan dalam satu kumbung terdapat 10 rak. Lantainya berupa tanah dan di beri pasir agar kelembapan dapat terjaga. Sedangkan untuk mendapatkan cahaya, responden membuat ventilasi pada kumbung bagian atas dinding kumbung.

b. Ruang/inkubasi *baglog*.

Ruang khusus inkubasi memang sangat diperlukan dalam budidaya jamur tiram putih. Ruang ini berfungsi untuk tempat menumbuhkan miselium jamur pada *baglog*. Setelah miselium tumbuh maka *baglog* jamur tiram dipindahkan ke kumbung jamur. Responden memiliki satu ruang inkubasi yang terletak bersebelahan dengan kumbung jamur.

c. Bibit jamur.

Bibit jamur tiram ditempatkan di dalam botol. Satu botol bibit jamur tiram dihargai Rp. 15.000,00. Dari satu botol bibit jamur dapat ditanam pada 28-30 *baglog*.

Bibit jamur tiram putih dipilih yang benar-benar berkualitas dan benar-benar siap untuk ditanam, hal ini ditandai dengan putihnya seluruh bagian botol bibit jamur tiram putih. Bibit jamur tiram putih hanya mampu bertahan satu bulan. Jika bibit tersebut berada lebih dari satu bulan dalam botol dan belum ditanam juga berakibat pada lamanya pertumbuhan miselia pada media *baglog* dan banyak yang gagal/tidak tumbuh. Usaha Jamur Lestari Palembang dalam satu kali proses produksi menggunakan 17 botol bibit yang diperuntukkan bagi 500 *baglog*.

d. Alat

1) Tutup *Baglog*.

Tutup *baglog* terbuat dari bahan palstik tahan panas yang berfungsi untuk menutup baglog agar tidak terkena air pada saat sterilisasi.

2) Cincin *Baglog*.

Cincin *baglog* biasanya terbuat dari bahan plastik tahan panas yang berfungsi untuk membentuk leher pada kantong plastik agar dapat memudahkan memasukkan bibit jamur tiram pada saat proses inokulasi, dan sebagai jalan pernafasan miselium jamur seta jalan tumbuhnya jamur pada media *baglog*.

3) Kapas.

Kapas berfungsi untuk menyumbat lubang yang terdapat pada media tanam jamur (*baglog*) setelah proses inokulasi. Tujuannya agar bibit jamur tidak tumpah dan mencegah bakteri lain masuk kedalam media jamur. Selain itu, kapas berfungsi sebagai saringan (filter) pertukaran gas atau udara yang terdapat didalam media tanam jamur dengan udara luar.

4) Alkohol.

Alkohol yang digunakan oleh responden yaitu alkohol 70 %. Alkohol digunakan untuk mensterilkan baik alat maupun orang yang akan melakukan proses inokulasi.

5) Drum Sterilisasi.

Drum sterilisasi merupakan alat yang digunakan dalam proses sterilisasi *baglog*. Responden sendiri memiliki 2 buah drum sterilisasi yang terletak didepan kumbung jamur tiram. Satu drum sterilisasi mampu menampung 250 *baglog*.

6) Sprayer.

Sprayer atau alat penyemprot yang digunakan oleh responden untuk menyemprotkan alkohol ke tangan pegawai dan ke sekitaran tempat inokulasi.

7) Keranjang Petik.

Keranjang petik oleh responden berfungsi untuk tempat jamur yang telah dipanen. Keranjang petik milik responden berjumlah 8 buah.

8) Spatula.

Spatula berfungsi untuk mengambil atau menghancurkan bibit jamur yang ada di dalam botol saat inokulasi. Sebelum digunakan, spatula disterilkan terlebih dahulu dengan cara mencelupkannya kedalam alkohol 70 %, kemudian di panaskan diatas lampu. Spatula yang dimiliki responden sebanyak satu buah.

9) Kantong Plastik.

Kantong plastik yang dipilih sebagai wadah dari media tanam ialah kantong plastik *poliprepilena* yaitu kantong yang tahan akan panas agar tidak hancur pada saat sterilisasi karena suhu pada drum sterilisasi berada pada 100-120^{0}C.

Kantong palstik *poliprepilena* ukuran 18 x 35 cm dan tebalnya 0,5 cm. Dalam satu kali proses produksi kantong plastik yang digunakan sebanyak 5 kg.

e. Mesin

Alat pengepres berfungsi untuk memadatkan media tanam jamur pada kantong plastik *polipropilen*. Alat pengepres digerakkan melalui listrik, pada alat pengepres ini terdapat dua tempat untuk *baglog* jamur yang akan dipres oleh pegawai. Responden memiliki 1 alat pengepres dan alat ini responden rancang sendiri dan dibuat melalui pengrajin.

2. Pengadaan Bahan-Bahan yang Diperlukan Dalam Budidaya Jamur Tiram.

a. Serbuk Kayu.

Bahan ini merupakan bahan utama pembuatan media tanam (*baglog*). Serbuk kayu merupakan tempat tempat tumbuh jamur kayu yang tergolong sebagai jamur pengguna selulosa, hemi selulosa, dan lignin, yang dapat mengurai dan memanfaatkan komponen kayu sebagai sumber ber C (karbon). Serbuk kayu sebelum dicampurkan dengan semua media, harus dijemur terlebih dahulu serta diayak untuk membersihkan kotoran-kotoran yang besar demi keseragaman ukuran.

b. Kalsium Karbonat ($CaCO_3$).

Kalsium karbonat ($CaCO_3$) digunakan sebagai campuran media tanam *baglog* yang berfungsi mengatur pH (derajat keasaman) dan sumber kalsium yang dibutuhkan oleh miselium jamur.

c. Dedak.

Dedak merupakan hasil sisa dari penggilingan padi yang berbentuk bubuk dan butiran kecil kulit padi. Dedak merupakan sumber karbohidrat yang sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan jamur tiram putih. Dedak yang kaya vitamin, terutama vitamin B kompleks, merupakan bagian yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan miselia jamur serta berfungsi sebagai pemicu pertumbuhan tubuh jamur.

d. Serbuk Sabut Kelapa.

Serbuk sabut kelapa ialah serbuk dari hasil penguraian sabut kelapa yang berbentuk seperti butiran-butiran dari sabut kelapa.Serbuk sabut kelapa digunakan sebagai campuran media baglog jamur yang sangat baik bagi pertumbuhan jamur tiram. Sebelum dicampur dengan media lain, serbuk sabut kelapa harus di saring dahulu untuk mendapatkan keseragaman bentuk. Pada serbuk sabut kelapa terdapat unsur-unsur seperti unsur hara makro dan mikro. Unsur hara tersebut ialah kalori, fosfor, calsium, magnesium dan natrium.

Untuk lebih jelasnya tentang pengadaan bahan-bahan yang diperlukan dalam budidaya jamur tiramdapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengadaan Bahan-Bahan Pembuatan Baglog Jamur Tiram Putih Pada Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014.

No	Nama Bahan	Jumlah (kg)	Asal Pengadaan
			Beli
1	Serbuk Kayu	330	✓
2	Dedak Padi	50	✓
3	Kapur Tohor/ $CaCO_3$	6	✓
4	Serbuk Sabut Kelapa	25	✓

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015.

2. Subsistem Produksi Agribisnis Jamur Tiram Putih.

Pada agribisnis Jamur Lestari Palembang terdapat tiga kegiatan produksi yaitu produksi *baglog*, produksi jamur tiram dan training. Dalam penelitian ini yang dianalisis hanya produksi *baglog* dan produksi jamur tiram saja sedangkan training tidak dilakukan karena selama masa penelitian tidak ada kegiatannya.

Dalam melakukan kegiatan produksi *baglog* tahapan-tahapan yang dilakukan hanya pembuatan baglog dimulai dari pencampuran media, pengomposan, pengepresan, sterilisasi media, pendinginan, inokulasi dan inkubasi, namun untuk inkubasi hanya berlangsung 20 hari, setelah itu pesanan *baglog* itu diambil atau diantar ke pemesan.

Dalam melakukan kegiatan produksi jamur tiram terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan oleh responden seperti pembuatan *baglog*, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.

1. Pembuatan baglog.

Bahan-bahan disiapkan dengan komposisi dan takaran masing-masing. Untuk membuat 500 *baglog* jamur tiram putih responden membuat takaran yang dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Komposisi/Takaran Bahan-Bahan dan bibit Untuk Membuat 500 *Baglog* Jamur Tiram Putih.

No	Nama Bahan	Takaran
1	Serbuk Kayu (kg)	330
2	Dedak Padi (kg)	50
3	*Serbuk Sabut Kelapa* (kg)	25
4	Kapur Tohor/ $CaCO_3$(kg)	6
5	Air (l)	40

Sumber : Dokumen Responden.

Setelah semua media tersedia maka langkah-langkah yang harus dilakukan selanjutnya yaitu :

a. Pencampuran.

Pencampuran adalah proses pengabungan atau pembauran media tanam untuk membuat *baglog* jamur guna mendapatkan komposisi yang pas.

Serbuk kayu yang telah dijemur dan diayak kemudian dicampurkan dengan bahan-bahan lain yaitu dedak padi, sabut kelapa. Setelah diaduk rata kemudiam disiram dengan menggunakan air yang sudah dicampur kapur ($CaCO_3$) dan diaduk lagi sampai merata.

Diusahakan kadar air pada adonan pembuatan media *baglog* ini pada kondisi 60-70%. Untuk lebih mudah menandakan bahwa kadar air sudah pas bisa dilihat dengan cara mengepalkan adonan, bila gumpalan adonan tadi mengeluarkan air maka kandungan air pada media *baglog* terlalu tinggi.

Bila adonan terlalu banyak mengandung air maka akan memicu pertumbuhan mikroba lain yang dapat merusak media. Adonan media *baglog* yang baik ialah bila adonan tersebut dikepal akan membentuk gumpalan yang mudah dipecahkan atau dihancurkan kembali. Kegiatan pencampuran oleh responden yaitu semua media tanam dicampur dan untuk mengetahui adonan media tanam yang pas dengan mengepalkan adonan yang akan berbentuk gumpalan dan mudah dipecahkan kembali, sistem pencampuran ini sesuai dengan teori pencampuran yang dikemukakan oleh Rahmat dan Nurhidayat (2001).

b. Pengomposan.

Pengomposan adalah proses dimana campuran media tanam mengalami penguraian secara biologis oleh mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi. Setelah adonan media tanam selesai maka dilakukanlah pengomposan. Pengomposan ini bertujuan untuk menguraikan mikroorganisme pada media tanam yang dapat meningkatkan mutu dari media tanam itu sendiri sehingga memungkinkan pertumbuhan jamur lebih baik.

Pengomposan dilakukan dengan cara menumpukkan adonan media tanam tadi dan menutup rapat adonan dengan menggunakan terpal selama 2 x 24 jam.

Untuk 24 jam pertama adonan tersebut dibalik dan tutup rapat kembali. Pengomposan yang dilakukan responden berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Tim Karya Mandiri (2012), yaitu selama 3-5 hari. Responden hanya 2 hari proses pengomposannya, alasannya menurut responden 2 hari sudah cukup untuk menguraikan mikroba yang ada pada media tanam jamur.

c. Pengemasan Media.

Pengemasan media adalahsuatu proses pembungkusan atau pewadahan media tanam jamur tiram pada palstik *polipropilena*. Adonan media tanam yang telah dikomposkan selama 2 hari langsung dapat dikemas. Pengemasan media tanam dilakukan dengan menggunakan plastik polipropilen karena plastik ini tahan akan panas, dan pada saat sterilisasi plastik tidak akan hancur. Ukuran plastik yang digunakan responden yaitu18 x 35 cm dan tebalnya 0,5 cm yang kemudian menghasilkan berat media tanam ± 1kg/*baglog*.

Teori yang dikemukakan oleh Soenanto (2000) dan praktik yang dilakukan oleh responden hampir sama yaitu setelah pengomposan dilakukan pengemasan media menggunakan plastik *polipropilena*, bedanya pada ukuran kantung plastik (PP) responden menggunakan ukuran 18 x 35 cm sedangkan Soenanto (2000) ukuran kantung plastik (PP) 12 x 20 cm atau 16 x 36 cm.

d. Pengepresan.

Pengepresan adalah pemberian tekanan pada media tanam di dalam *baglog* jamur agar padat menggunakan mesin pengepres. Pengepresan dilakukan dengan memadatkan media baglog dengan menggunakan alat pengepres khusus.

Jika adonan tidak dipadatkan terlebih dahulu maka akan menyebabkan hasil panen tidak optimal karena media menjadi cepat busuk. Setelah dilakukan pengepresan maka ujung plastik disatukan dan diberi ring (cincin) dan kemudian ditutup dengan meggunakan tutup *baglog*. Tujuannya agar air tidak masuk kedalam baglog saat sterilisasi.

Pengepresan yang dilakukan responden menggunakan alat pengepres lebih baik dari pada teori yang dikemukakan oleh Agustin (2011) yang hanya mengunakan botol. Adapun kelebihan menggunakan alat pengepres adalah proses pengepresan akan lebih mudah dilakukan dan cepat, serta kepadatannya benar-benar terjamin. Pada teori juga menyebutkan setelah pengepresan ujung palstik diberi ring kemudian diberi kapas dan ditutup dengan plastik, sedangkan responden hanya melakukan pemberian ring atau cincin *baglog* kemudian langsung menutup dengan tutup *baglog* bagi responden tutup *baglog* sudah cukup untuk mencegah masuknya air ke dalam media tanam jamur, dan pemberian kapas dilakukan setelah proses inokulasi dan tidak memasang tutup *baglog* lagi.

e. Sterilisasi Media.

Sterilisasi media adalah suatu proses yang perlu dilakukan guna membunuh mikroorganisme lain yang akan mengganggu pertumbuhan jamur. Sterilisasi dilakukan dengan memasukkan *baglog* kedalam drum, ditata sedemikian rupa sehingga mampu menampung 250 *baglog* satu drum. Sterilisasi dilakukan selama 8 jam terhitung setelah air mendidih dalam temperatur 100-120^{0}C dalam drum. Sterilisasi dilakukan agar bibit-bibit penyakit lain mati sehingga tidak ada jamur lain atau cacing yang mengganggu pertumbuhan jamur.

Sterilisasi media yang dilakuakn oleh responden seperti memasukkan *baglog* kedalam drum selama 8-9 jam dengan temperatur >90^{0}C sesuai seperti teori yang dikemukakan olehAchmad dkk (2011).

f. Pendinginan media tanam.

Setelah mengalami sterilisasi selama 8 jam selanjutnya dilakukan pendinginan selama 24 jam di dalam drum kemudian dipindahkan ke ruang inokulasi dan didinginkan lagi selama 3 x 24 jam. Kondisi media harus benar-benar dingin sebelum dilakukannya inokulasi, karena apabila masih terasa panas dapat mematikan bibit yang di tanam. Tetapi jika pendinginan melebihi waktu yang telah ditentukan maka *baglog* tadi harus dilakukan sterilisasi sekali lagi.

Pendinginan yang dilakukan responden hamper sama seperti teori yang dikemukakan olehAchmad dkk (2011) hampir sama seperti kegiatan yang dilakukan responden, yaitu dengan melakukan pendinginan selaa 4-5 hari sebelum di inokulasi.

g. Inokulasi.

Inokulasi adalah kegiatan pemindahan bibit jamur ke baglog. Inokulasi atau pemberian bibit pada *baglog* harus pada kondisi yang harus bersih dan benar-benar steril, baik alat-alat yang digunakan untuk pemberian bibit jamur maupun orang yang akan melakukannya. Untuk mensterilkan alat maupun orangnya dapat dilakukan dengan menyemprotkan alkohol 70% ke alat yang akan digunakan dan ke tangan orang yang akan melakukan inikulasi. Proses inokulasi dilakukan secara aseptik atau agar media tanam tidak terkontaminasi mikroorganisme yang tidak dikehendaki yang akan merugikan dalam budidaya jamur tiram.

Inokulasi dilakukan dengan cara memasukkan/menaburkan bibit jamur tiram putih ke dalam *baglog* yang tutupnya tadi dibuka kemudian setelah bibit dimasukkan tutup

kembali menggunakan kapas. Hal ini dilakukan agar menciptakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan miselium jamur.

Kegiatan yang dilakukan responden yaitu memasukkan bibit jamur ke dalam baglog kemudian tutup kembali dengan menggunakan kapas yang dilakukan secara aseptik agar media tanam tidak terkontaminasi oleh mikroorganisme lain yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur tiram sesuai seperti teori yang dikemukakan oleh Rahmat dan Nurhidayat (2001).

h. Inkubasi.

Inkubasi adalah proses pemindahan *baglog-baglog* jamur yang telah di inokulasi ke ruang khusus, untuk menunggu sampai *baglog* berwarna putih kemudian dipindahkan ke rak-rak kumbung jamur.

Setelah media tanam selesai diinokulasi, tahap selanjutnya adalah menginkubasi media tanam. Tujuannya untuk membantu menumbuhkan miselium jamur tiram. Suhu diatur berkisar 25-28^{0}C dan kelembaban udara 80-90^{0}C. Setelah 10-15 hari, akan tumbuh miselia bibit berwarna putih, pertumbuhan miselia ini akan memenuhi permukaan *baglog*. Jika permukaan *baglog* telah berwarna putih maka *baglog* sudah siap untuk dilakukan pemindahan ke kumbung,*baglog-baglog* yang sudah tumbuh miselia disusun pada rak-rak jamur yang sudah disiapkan. Setelah 38-40 hari akan terlihat primordial (tubuh awal jamur) pada bagian mulut *baglog*.

Teori inkubasi *baglog* menurut (Tim Karya Tani Mandiri, 2012) dan responden hampir sama yaitu pada suhu, kelembapan, dan tumbuhnya tubuh jamur. Suhu yang diperlukan untuk penumbuhan miselium yaitu 25-28^{0}Cdengan kelembaban udara 80-

90^0C, 10-15 hari tumbuh miselia bibit berwana putih kemudian setelah 40-45 hari primordial (tubuh awal jamur akan terlihat).

2. Pemeliharaan.

Pemeliharaan adalah tahapan kegiatan yang dimulai sejak penumbuhan miselia sampai *baglog* jamur tidak lagi berproduksi. Kegiatan dilakukan mulai dari pengaturan kelembapan, penyiraman, sampai pengendalian hama dan penyakit. Dalam budidaya jamur tiram hal-hal yang dilakukan ialah pemeliharaan yaitu penyiraman pada dasar kumbung agar kelembaban dapat terjaga. Responden sendiri melakukan penyiraman minimal 3 kali sehari pada pagi, siang dan sore hari. Namun pada saat musim hujan penyiraman hanya dilakukan satu kali saja. Hama yang terdapat pada budidaya jamur tiram putih pada usaha Jamur Lestari Palembang adalah hama siput. Untuk penanggulangan hama siput menurut responden dapat dilakukan dengan mengambil siput-siput yang ada pada *baglo*g jamur. Dalam hal ini kebersihan baik kumbung maupun halaman sekitar kumbung benar-benar diperhatikan.

Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan oleh responden sama seperti teori yang dikemukakan oleh (Suriawiria, 2002) yaitu pemeliharaan jamur tiram putih dimulai dari menjaga kelembapan kumbung, penyiraman pada lantai kumbung, dan pengendalian hama dan penyakit.

3. Panen.

Panen adalah kegiatan pemetikan jamur tiram yang siap dan telah berumur40 hari setelah proses inokulasi, atau setelah miselia jamur sudah membesar namun jangan terlalu lebar karna akan terlihat tidak menarik untuk dikemas, untuk panen kedua

dilakukan anatara 8 hari setelah panen pertama dan pemanenan dilakukan pada waktu pagi hari untuk mempertahankan kesegarannya. Teknis pemanenan dapat dilakukan dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur yang ada. Pemanenan tidak dapat dilakukan dengan hanya memotong cabang jamur yang ukurannya besar saja, sebab dalam satu rumpun jamur mempunyai stadia pertumbuhan yang sama. Oleh karena itu, apabila pemanenan hanya dilakukan pada jamur ukurannya besar saja maka yang berukuran kecil tidak akan banyak bertambah besar, bahkan kemungkinan mati (layu dan busuk).

Pemanenan dilakukan dengan mencabut keseluruhan rumpun hingga ke akar-akar untuk menghindari adanya akar atau batang jamur yang tertinggal. Adanya bagian jamur yang tertinggal tersebut dapat membusuk sehingga dapat mengakibatkan kerusakan media, bahkan merusak pertumbuhan jamur selanjutnya, sama seperti teori yang dikemukakan oleh Achmad dkk(2011).

4. Pasca Panen.

Pasca panen adalah tahap atau kegiatan penanganan hasil pertanian segera setelah pemanenan, yaitu membersihkan kotoran yang menempel pada akar jamur tiram. Setelah jamur dipanen maka kotoran pada ujung akarnya harus dibersihkan dengan cara memotong bagian akar yang kotor menggunakan gunting. Hasil panen jamur tiram milik responden hanya dijual dalam bentuk segar. Jamur tiram putih ditimbang kemudian di packing didalam kantong plastik tebal. Daya tahan jamur tiram hanya 1 hari. Dari proses awal hingga akhir kebersihan harus diutamakan. Untuk lebih jelasnya tentang produksi jamur tiram dapat dilihat pada Gambar 3 berikut :

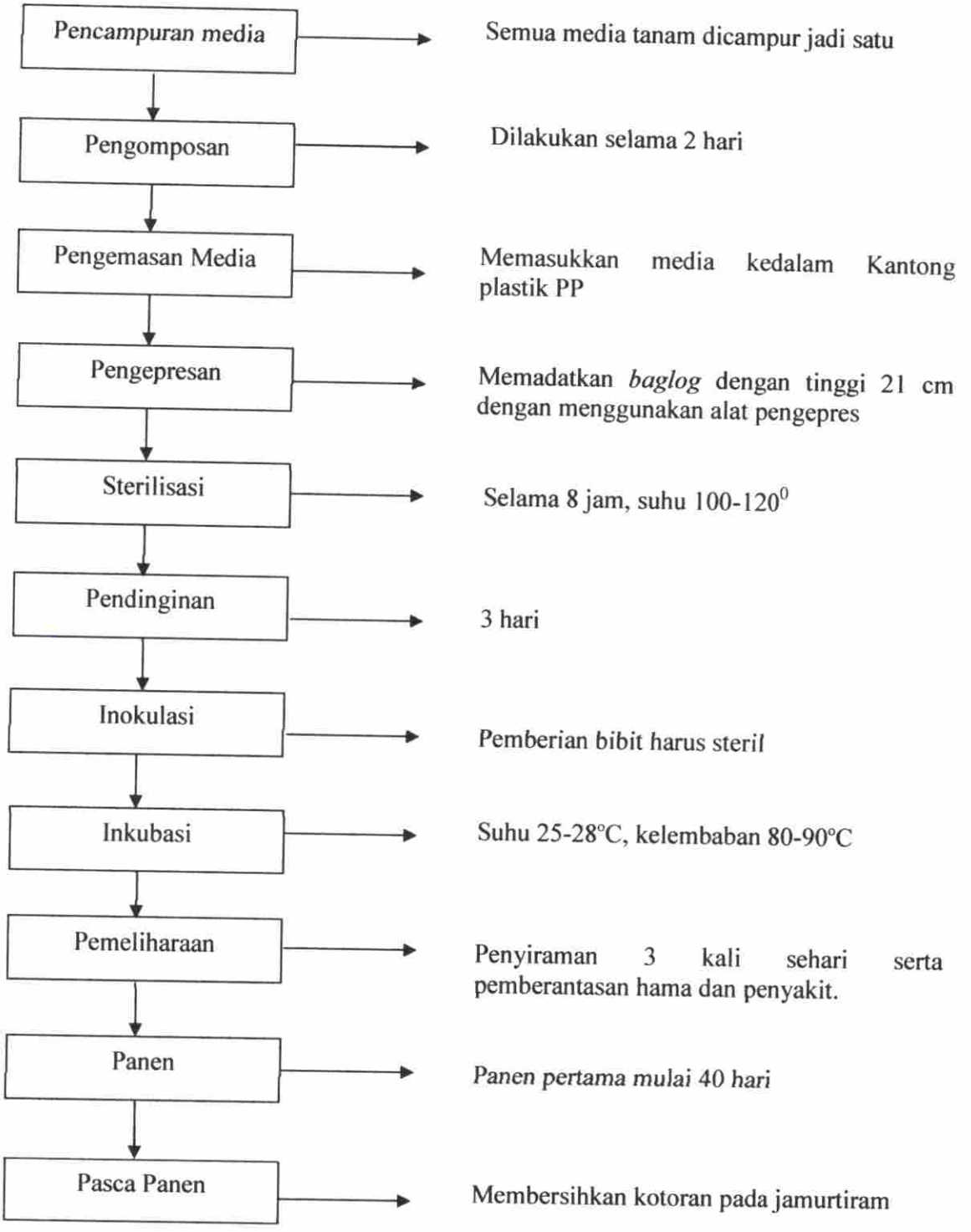

Gambar 3. Diagram Alir Proses Produksi Jamur Tiram Putih Secara Diagramatik.

Pada gambar 3 dijelaskan bahwa dimana proses kegiatan produksi jamur tiram putih dimulai dari pencampuran semua media tanam yaitu pencampuran serbuk kayu, serbuk sabut kelapa, dedak padi, kapur tohor dan air. Setelah itu dilakukanlah pengomposan selama dua hari, kemudian pengemasan media tanam menggunakan plastik tahan panas, proses selanjutnya yaitu pengepresan guna memadatkan *baglog* dan proses sterilisasi selama delapan jam kemudian didinginkan selama tiga hari, kegiatan selanjutnya yaitu pemberian bibit jamur atau inokulasi lalu setelah itu diinkubasi sampai *baglog* jamur dipenuhi dengan warna putih dan dipindahkan ke kumbung. Selama proses pertumbuhan miselia hingga panen dilakukanlah pemeliharaan dengan menyiram 3 hari sekali dan pemberantasan hama dan penyakit. Pada usia ke 40 hari setelah inokulasi, jamur tiram siap dipanen dan kegiatan yang terakhir adalah pasca panen dengan membersihkan kotoran dari rumpun jamur tiram putih. Untuk lebih jelasnya tentang alur kegiatan produksi jamur tiram putih dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini :

3. Subsistem Pemasaran Jamur Tiram Putih.

Pemasaran adalah proses perpindahan barang dan jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen (Mursid, 2010). Yang dilakukan dalam kegiatan pemasaran adalah packing jamur tiram segar, distribusi (pengantaran jamur tiram segar), dan kegiatan penjualan.

Setelah di packing dengan kantong palstik tebal maka jamur tiram segar siap diantar ke pelanggan-pelanggan seperti ke restoran, supermarket, dan pasar tradisionnal. Namun terkadang ada juga konsumen akhir yang datang sendiri untuk membeli jamur tiram putih kepada responden. Pelanggan restoran responden yaitu Dr Steak Cafe and

Resto yang berada di samping Sahid Imara Hotel arah Kamboja kelurahan 20 Ilir III, kecamatan Ilir Timur I kota Palembang. Pelanggan supermarket responden yaitu Giant, pelanggan pasar tradisionaal terletak di kelurahan 20 Ilir kecamatan kemuning. Sedangkan pelanggan konsumen akhir berada di kecamatan kelurahan Srimulya kecamatan Sematang Borang atau tetangga-tetangga responden. Untuk harga penjualan, responden tidak membedakannya. Satu kilogram jamur tiram segar dipatok dengan harga Rp. 25.000,00/kg.

Saluran pemasaran merupakan hal terpenting dalam memperlancar arus produk untuk sampai ke tangan konsumen. Pada umumnya hasil pertanian mengalir dari petani ketangankonsumen melalui bermacam saluran pemasaran, tiap macam hasil pertanian mempunyai saluran pemasaran yang berbeda satu sama lainnya. Saluran pemasaran suatu barang dapat berbeda-beda, tergantung pada keadaan daerah, waktu, dan teknologi. Saluran pemasaran juga dapat berbentuk sederhana dan dapat pula lebih rumit sekali, hal ini tergantung dari macam komoditas, lembaga pemasaran, dan sistem pasar.

Pada pemasaran jamur tiram putih pada usaha Jamur Lestari Palembang terdapat dua saluran pemasaran. Saluran pemasaran jamur tiram putih dapat dilihat pada gambar 4 dimana pada No satu responden menjual produksi jamur tiramnya melalui pedagang pengecer (Supermarket dan pasar Sekip) yang kemudian dari pedagang pengecer inilah dipasarkan ke konsumen akhir. Dan untuk Gambar 4 No dua dimana responden menjual langsung hasil produksinya ke konsumen akhir tanpa melalui pedagang pengecer. Biasanya pembeli ini berasal dari tetangga responden yang berlokasi di kelurahan Srimulya.

1. 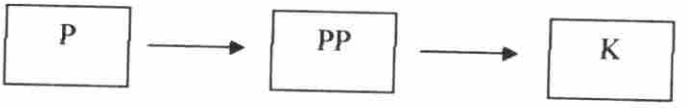

2.

Keterangan :

P = Pengusaha Jamur Tiram Putih

PP = Pedagang Pengecer

K = Konsumen Akhir

Gambar 4. Diagramatik Saluran Pemasaran Jamur Tiram Putih Pada Usaha Jamur Lestari Palembang.

D. Analisis Keuntungan Usaha Jamur Tiram Putih.

Analisis keuntungan agribisnis adalah upaya untuk mengetahui keuntungan sehingga dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Keuntungan yang diperoleh pengusaha adalah selisih antara jumlah penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Soemarsono, 2000).

1. Produksi.

Produksi agribisnis Usaha Jamur letari terdiri dari produksi baglog dan produksi jamur tiram. Produksi jamur tiram rmerupakan hasil fisik berupa jamur tiram segaryang diperoleh dari proses produksi dimana kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan sangat tergantung pada persiapan kumbung sampai pada penanganan pasca panen.

Proses produksi jamur tiram yang diteliti adalah proses produksi selama 6 bulan yang dimulai dari Juni sampai dengan November 2014. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam satu kali proses produksi responden dapat menghasilkan 500 baglog, hal ini dilakukan mengingat untuk 2 drum sterilisasi hanya dapat menampung 500 baglog. Jadi dalam penelitian ini kegiatan produksi yang diamati adalah produksi untuk 500 baglog tersebut. Sedangkan untuk produksi selanjutnya dibutuhkan rentang waktu, sehingga pada masa panen tidak secara serentak. Satu media tanam atau satu baglog dapat dipanen sebanyak 17 kali dalam masa 4 bulan lebih dengan jumlah produksi sebanyak ±1 kg/baglog, sedangkan masa produktif adalah ±6 bulan sejak pencampuran media baglog. Untuk melihat total produksi jamur tiram putih yang diusahakan responden pada satu periode produksi dengan media tanam 500 baglog, dapat dilihat pada Tabel 10 dan Lampiran 3.

Tabel 10. Produksi Jamur Tiram Putih Dengan Media Tanam 500 *baglog* Pada Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014.

NO	Bulan	Produksi (kg)
1	Agustus	158
2	September	135
3	Oktober	86
4	November	39
	Jumlah	418

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015.

Tabel 10 menunjukkan hasil produksi jamur tiram putih pada Usaha Jamur Lestari Palembang di Kelurahan Srimulya tahun 2014, hasil produksi jamur tiram putih pada bulan Agustus 158kg, September 135kg, Oktober 86kg, November 39kg. Hasil produksi

dari bulan kebulan mengalami penurunan produksi dikarenakan pada panen jamur tiram putih berikutnya kemampuan media tanam mengalami penurunan dalam berproduksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa jumlah produksi jamur tiram putih responden sebesar 418kg/500*baglog*/pp.

Proses produksi *baglog* yang diteliti adalah proses produksi selama 6 bulan yang dimulai dari Juni sampai dengan November 2014. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah pesanan *baglog* pada tahun 2014 selama waktu penelitian sebanyak 9000 buah *baglog*. Dapat dilihat pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Produksi Pesanan *Baglog* Pada Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014.

NO	Bulan	Produksi *baglog*
1	Juni	2500
2	September	5300
3	Oktober	1000
4	November	200
	Jumlah	9000

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015.

2. Harga

Harga merupakan ukuran nilai terhadap hasil produksi jamur tiram. Harga untuk perkilonya jamur tiram putih pada bulan Agustus, September, Oktober, November tahun 2014 sebesar Rp. 25.000,00/kg. Sedangkan harga *baglog* persatuannya sebesar Rp. 3.700,00/buah.

3. Penerimaan.

Penerimaan budidaya jamur merupakan hasil yang diperoleh dari perkalian antara produksi yang dikeluarkan dari hasil produksi dalam bentuk fisik dengan harga jual dan merupakan nilai uang yang diterima petani dari penjualan produknya. Sedangkan Penerimaan penjualan *baglog* adalah perkalian harga jual *baglog* dengan jumlah *baglog* yang terjual.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil produksi budidaya jamur tiram putih pada usaha Jamur Lestari Palembang pada tahun 2014 sebesar 418kg/pp, dengan harga jual Rp. 25.000,00/kg, sehingga penerimaan yang diperoleh oleh responden Rp. 10.450.000,00/pp. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 4. Dan penerimaan penjualan baglog pada tahun 2014 sebesar Rp. 33.300.000,00 dengan produksi sebanyak 9000 buah *baglog* dengan harga Rp. 3.700.00/*baglog* (Lampiran 5).

4. Biaya Produksi.

Biaya produksi adalah nilai dari unsur-unsur produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi yang dikeluarkan responden pada budidaya jamur tiram putih terdiri dari dua jenis yaitu : biaya variabel dan biaya tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6, Lampiran 7, dan Lampiran 8.

a. Biaya variabel yaitu biaya yang dikeluarkan untuk usaha jamur tiram putih yang habis dalam satu kali proses produksi ialah untuk biaya serbuk kayu, dedak padi, kapur tohor/C_aCO_3, kantong plastik (PP), kayu bakar, alkohol, kapas, sabut kelapa, gaji harian pegawai dan bibit. Pengeluaran untuk biaya serbuk kayu,

biaya dedak padi, biaya kapur tohor/C_aCO_3, biaya kantong palstik (Lampiran6,7,8,9).

b. Sedangkan biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan untuk biaya pajak, gaji pegawai tetap, dan penyusutan alat dengan media 500 baglog. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11. Dan biaya produksi dari penjualan *baglog* dalam 9000 *baglog* dapat dilihat pada Tabel 12 dibawah ini

Tabel 12. Rincian Biaya Produksi Budidaya Jamur Tiram Putih di Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Sekojo Ujung Palembang, 2014.

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp/pp)
1	Biaya Tetap	63.969,04
2	Biaya Variabel	672.000,00
3	Biaya Lainnya	
	• Gaji pegawai tetap	3.600.000,00
	• Gaji pegawai harian	100.000,00
	Jumlah	4.435.969,04

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015.

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa jumlah total biaya dalam budidaya jamur tiram putih milik responden pada tahun 2014 sebesar Rp. 4.435.969,04/pp. Total biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 63.969,04/pp, dan biaya yang digunakan untuk biaya variabel sebesar Rp. 672.000,00/pp, dan juga gaji pegawai Rp. 3.700.000,00.

Tabel 13. Rincian Biaya Produksi Penjualan *Baglog* di Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Sekojo Ujung Palembang, 2014.

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/900 *Baglog*/pp)
1	Biaya Tetap	12.096.000,00
2	*Biaya Variabel*	203.843,95
3	Gaji pegawai	3.600.000,00
	Jumlah	15.899.843,95

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015.

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa jumlah total biaya dalam produksi *baglog* milik responden pada tahun 2014 sebesar Rp. 15.899.843,95/pp. Total biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 12.096.000,00/pp, dan biaya yang digunakan untuk biaya variabel sebesar Rp. 203.843,95/pp. Serta gaji pegawai Rp. 3.600.000,00

5. Keuntungan dan Keuntungan Bersih.

Tujuan akhir dari budidaya jamur tiram ini ialah memperoleh keuntungan. Keuntungan didapat dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan dihitung selama satu periode produksi. Berdasarkan perhitungan hasil penelitian dapat diketahui keuntungan total dari usaha jamur tiram putih responden selama satu periode produksi yaitu sebesar Rp. 23.414.187,96/pp (keuntungan budidaya jamur tiram putih Rp. 6.014.030,96 dan keuntungan penjualan *baglog* Rp. 17.400.157,00. Keuntungan bersih ialah selisih antara keuntungan usaha budidaya jamur tiram dengan bunga bank pada tahun 2014 sebesar 10,25% atau 5,13 % dalam enam bulan yaitu sebesar (5,13 % x modal (biaya produksi). Keuntungan bersih yang didapat pada usaha Jamur Lestari Palembang adalah Rp. 6.014.030,96 – (5,13% x 6.014.030,96) ialah

sebesar Rp. 5.705.511,17. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian keuntungan dapat dilihat pada Tabel 12 dan Lampiran 8.

Tabel 14. Keuntungan Budidaya Jamur Tiram Putih Milik Responden di Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Sekojo Ujung Palembang, 2014.

No	Uraian	Nilai (Rp/pp)
1	Penerimaan Budidaya Jamur (Rp)	10.450.000,00
2	Penerimaan Penjualan *baglog* (Rp)	33.300.000,00
3	Biaya Produksi Budidaya Jamur (Rp)	4.435.969,04
4	Biaya Produksi Penjualan *baglog* (Rp)	15.899.843,95
5	Keuntungan Budidaya Jamur (Rp)	6.014.030,96
6	Keuntungan Penjualan *baglog* (Rp)	17.400.157,00
7	Total Keuntungan (Rp)	23.414.187,96
8	Keuntungan Bersih Budidaya Jamur	5.705.511,17

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015

E. Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih

Tujuan dasar analisis kelayakan ini adalah menghasilkan rencana yang menggambarkan keadaan ekonomi bagi pengelola usaha tersebut. Rencana ini merupakan suatu dasar untuk menentukan keuangan yang akan dikeluarkan dimasa mendatang dari suatu usaha berdasarkan fakta-fakta yang telah dilalui saat ini untuk menentukan perkiraan suatu usaha yang akan dikembangkan.

Kriteria kelayakan yang digunakan dalam penelitian adalah BEP (*Break Even Point*), B/C (*Benefit Cost Ratio*), ROI (*Return On Investement*). BEP (*Break Even Point*) digunakan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. B/C (*Benefit Cost Rasio*) digunakan untuk mengetahui perbandingan antara keuntungan usaha dengan biaya yang dikeluarkan. ROI (*Retutn On Investement*) digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal atau mengukur keuntungan usaha.

1. Analisis BEP (Break Even Point).

BEP (Break Event Point) merupakan kondisi yang menggambarkan hasil usaha yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. Analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP kuantitas produksi (kg), dan BEP harga (Rp/kg).

a. BEP Penerimaan

1. Usaha Budidaya Jamur Tiram : Penerimaan yang diperoleh responden sebesar Rp. 10.450.000,00 /pp. BEP penerimaan dipengaruhi oleh biaya tetap, biaya variabel, dan penerimaan. Besarnya BEP penerimaan dari usaha jamur tiram putih dalam satu kali proses produksi adalah Rp. 3.939.751,63, artinya bahwa penerimaan Rp. 10.450.000,00 > BEP penerimaan Rp. 3.939.751,63.
2. Usaha Produksi *Baglog* : Penerimaan yang diperoleh responden sebesar Rp. 33.300.000,00 /pp. BEP penerimaan dipengaruhi oleh biaya tetap, biaya variabel, dan penerimaan. Besarnya BEP penerimaan dari usaha jamur tiram putih dalam satu kali proses produksi adalah Rp. 392.007,59, artinya bahwa penerimaan Rp. 33.300.000,00 > BEP penerimaan Rp 392.007,59.

b. BEP Produksi.

1. Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih : Produksi yang diperoleh responden sebesar 418 kg/pp. BEP produksi akan dipengaruhi biaya tetap, harga, dan biaya variabel rata-rata. Besarnya BEP produksi per proses produksi adalah 158,27 kg, artinya bahwa produksi 418 kg > BEP produksi 158,27 kg, hasil ini menunjukan bahwa pada saat diperoleh produksi sebesar 158,27 kg maka

usaha jamur tiram putih tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian (Lampiran 12).

2. Usaha Produksi *Baglog* : Produksi yang diperoleh responden sebesar 9000 *baglog*/pp. BEP produksi akan dipengaruhi biaya tetap, harga, dan biaya variabel rata-rata. Besarnya BEP produksi per proses produksi adalah 1.041,24 *baglog*, artinya bahwa produksi 9000 *baglog* > BEP produksi 1.041,24 *baglog*, hasil ini menunjukan bahwa pada saat diperoleh produksi sebesar 1.041,24 *baglog* maka usaha jamur tiram putih tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian (Lampiran 12).

3. BEP Harga.

1. Harga jual yang diterima responden Rp. 25.000,00/kg. BEP harga dipengaruhi biaya total dan produksi. Besarnya BEP harga per kilogram adalah Rp. 10.612,35. Artinya bahwa harga Rp. 25.000,00 > BEP harga Rp. 10.612,35. Hasil ini menunjukan bahwa pada saat harga jamur tiram putih sebesar Rp. 10.612,35, maka usaha jamur tiram putih tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian (Lampiran 12).
2. Harga jual yang diterima responden Rp. 3.700,00/*baglog*. BEP harga dipengaruhi biaya total dan produksi. Besarnya BEP harga per kilogram adalah Rp. 1.766,64. Artinya bahwa harga Rp. 3.700,00/*baglog* > BEP harga Rp. 1.766,64. Hasil ini menunjukan bahwa pada saat harga jamur tiram putih sebesar Rp. 1.766,64, maka usaha jamur tiram putih tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian (Lampiran 12).

4. Analisis B/C (*Benefit Cost Ratio*).

1. B/C (*Benefit Cost Rasio*) digunakan untuk mengetahui perbandingan antara keuntungan usaha dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha jamur tiram putih. Hasil analisis B/C usaha jamur tiram putih di Kelurahan Srimulya pada proses produksi 2014 yaituu sebesar 1,35 yang berarti bahwa B/C 1,35 > 1, yang artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan responden memperoleh keuntungan dan layak untuk dikembangkan (Lampiran 12).
2. B/C (*Benefit Cost Rasio*) digunakan untuk mengetahui perbandingan antara keuntungan usaha dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha produksi *baglog*. Hasil analisis B/C usaha jamur tiram putih di Kelurahan Srimulya pada proses produksi 2014 yaituu sebesar 1,09 yang berarti bahwa B/C 1,09 > 1, yang artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan responden memperoleh keuntungan dan layak untuk dikembangkan (Lampiran 12).

5. Analisis ROI (*Return On Investement*).

1. ROI (*Return On Investement*) merupakan alat ukur usaha dengan cara membandingkan antara keuntungan bersih dengan biaya yang dikeluarkan dikali 100. Keuntungan bersih adalah selisih antara keuntungan dan Bunga bank. Bunga bank yang berlaku pada tahun 2014 sebesar 10,25% atau 5,13 % dalam enam bulan yaitu sebesar (5,13 % x modal (biaya produksi) . Hasil analisis ROI pada proses produksi tahun 2014 yaitu sebesar 128,61 yang berarti bahwa yang artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan oleh

responden layak untuk dikembangkan. Lebih jelasnya lagi tentang kelayakn usaha dapat dilihat pada Tabel 15 dan lampiran 12.

2. ROI (*Return On Investement*) merupakan alat ukur usaha dengan cara membandingkan antara keuntungan bersih dengan biaya yang dikeluarkan dikali 100. Keuntungan bersih adalah selisih antara keuntungan dan Bunga bank. Bunga bank yang berlaku pada tahun 2014 sebesar 10,25% atau 5,13 % dalam enam bulan yaitu sebesar (5,13 % x modal (biaya produksi) . Hasil analisis ROI pada proses produksi tahun 2014 yaitu sebesar 103,82% yang berarti bahwa yang artinya usaha jamur tiram putih yang dilakukan oleh responden layak untuk dikembangkan. Lebih jelasnya lagi tentang kelayakn usaha dapat dilihat pada Tabel 16 dan lampiran 12.

Tabel 15. Analisis Kelayakan Usaha pada Budidaya Jamur Tiram Putih di Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014.

No	Uraian	Nilai	Hasil	Keterangan
1	**Analisis BEP** • BEP penerimaan Penerimaan BEP penerimaan	 Rp. 10.450.000,00 Rp. 4.315.608,78	 Penerimaan > BEP penerimaan	Layak
	• BEP produksi Produksi BEP produksi	 418 kg 221,37 kg	 Produksi > BEP produksi	Layak
	• BEP harga Harga BEP harga	 Rp. 25.000,00 Rp. 11.859,60	 Harga > BEP harga	Layak
2	**Analisis B/C** B/C	 1,10	 B/C > 1	Layak
3	**Analisis ROI** ROI	 128,61%	 ROI > 100%	Layak

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015.

Tabel 16. Analisis Kelayakan Usaha pada Produksi *Baglog* di Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014.

No	Uraian	Nilai	Hasil	Keterangan
1	**Analisis BEP** • BEP penerimaan Penerimaan BEP penerimaan	 Rp. 33.300.000,00 Rp. 392.007,59	 Penerimaan > BEP penerimaan	 *Layak*
	• BEP produksi Produksi BEP produksi	9000 *baglog* 1.041,24 *baglog*	Produksi > BEP produksi	Layak
	• BEP harga Harga BEP harga	 Rp. 3.700,00 Rp. 1.766,64	Harga > BEP harga	Layak
2	**Analisis B/C** B/C	 1,09	B/C > 1	Layak
3	**Analisis ROI** ROI	 103,82%	ROI > 100%	Layak

Berdasarkan Tabel 15 dan 16 dapat disimpulkan bahwa usaha jamur tiram putih yang dilakukan responden di Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Sekojo Ujung Kota Palembang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai BEP, B/C, dan ROI yang memenuhi kriteria kelayakan usaha.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keragaan agribisnis pada budidaya jamur tiram putih dilihat dari pengadaan sarana produksi, proses produksi, dan pemasaran.
2. Keuntungan total yang diperoleh sebesar Rp 23.414.834,00/pp.
3. Agribisnis jamur tiram putih "Jamur Lestari Palembang" layak untuk diusahakan.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan disarankan:

1. Perlu menambah drum sterilisasi lagi guna memperbayak produksi *baglog* dalam satu kali pembuatan.
2. Untuk lebih meningkatkan keuntungan, hendaknya responden memperbanyak lagi media tanam dengan membuka cabang ditempat lain.
3. Guna mendukung aktivitas pemasaran lakukan perluasan jangkauan/mitra kerja produksi jamur tiram putih.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R. 2014. *Buku Ajar Ilmu Usahatani.* Palembang :Fakultas Pertanian UMP.

Achmad, dkk. 2011. Panduan Lengkap Jamur. Penebar Swadaya. Jakarta.

Agung, dkk. 2008. Teori Ekonomi Mikro. PT Grafindo Persada. Jakarta.

Agustin. 2011. Usaha Pembibitan Jamur. Bumi Aksara. Jakarta.

Darius. 2010. Agribisnis. http//blogspot.com. Bandung (online), diakses tanggal18 Februari 2015.

Dilon, H.S. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.

Downey dan Erickson. 1989. Manajemen Agribisnis. Erlangga. Jakarta.

Gumbira dan Harizt. 2001. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Hernanto. 1989. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB. Bogor.

Kartasapoetra. 1985. Manajemen Pertanian Agribisnis. Bina Aksara. Jakarta.

———— 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara. Jakarta.

Limbong dan Sitorus. 2001. Tataniaga Pertanian. PT.Grafindo. Jakarta.

Lukman. 2010. Agribisnis. Bina Aksara. Jakarta.

Majalah Trubus. 2009. Bergandeng Tangan Produksi Jamur Tiram. Hal 100-101.

Maulidah. 2012. Sistem agribisnis.http//blogspot.com. Jakarta (online), diakses tanggal 10 Februari 2015.

Mursid, M. 2010. Manajemen Pemasaran. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Nawawi, Hadari. 2005. Metode Penelitian Bidang Sosial/UGM . Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Citra, LO. 2008.Studi Usaha Tani dan Keuntungan Jamur Tiram Putih di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang. (tidakdipublikasikan).

Oskar, Raja, dkk. 2010. Kiat Sukses Mendirikan dan Mengelola UMKM. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rahmat dan Nurhidayat. 2001. Untung Besar Dari Bisnis Jamur Tiram. Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan.

Ruillah. 2006. Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (Pleurotus Osteatus) (Kasus : Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat). Skripsi. Institut Pertanian Bogor. (tidakdipublikasikan).

Siagian. 1997. Pengantar Manajemen Agribisnis. Gajah Mada University Press. Yogjakarta.

Silalahi. 2009. Metode Penelitian Sosial. PT Refika Aditama. Bandung.

Sobri, K dan Iswarini, H. 2012. Buku Ajar Manajemen Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Palembang (tidak dipublikasikan).

Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta.

———— 1991. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Rajawali. Jakarta.

————2010. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soehardjo. 1997. Sistem Agribisnis dan Agroindustri. MMA-IPB. Bogor.

Soenanto. 2000. Jamur Tiram dan Peluang Usaha. Rajawali. Jakarta.

Soraya. 2011. Ruang Lingkup Agribisnis. http//blogspot.com. Jakarta (online), diakses tanggal 18 Februari 2015.

Suratiyah, K. 2006. Ilmu usahatani. Jakarta. Penebar Swadaya.

Suriawiria. 2002. Budidaya Jamur Tiram. Kanisius. Yogyakarta.

Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Sujarweni. 2006. Metodelogi Penelitian. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Tim Karya Tani Mandiri. 2012. Pedoman Budi Daya Jamur. CV Nuansa Aulia. Bandung.

Wirayanta, B. T. Wahyu. 2002. *Bertanam Cabai Pada Musim Hujan.* Agromedia Pustaka. Jakarta.

Yandianto. 2003.Keterampilan Bercocok Tanam Hortikultura. M2S Bandung. Bandung.

Lampiran 1. Denah Lokasi Penelitian Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Sekojo Ujung Palembang.

Sumber : Kantor Kelurahan Srimulya, 2015

Lampiran 2. Identitas Pemilik Usaha Jamur Lestari Palembang

1. Nama Pemilik usaha : Yurita Nelwin
2. Umur : 39 th
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pendidikan : Diploma Satu (D1)
6. Pekerjaan Pokok : Usaha Jamur Tiram Putih
7. Pekerjaan Sampingan : -
8. Asal Daerah : Bukit Tinggi
9. Tempat Tinggal : Jalan Tansa Trisna Lorong Prestasi No 16 RT 15 RW 2 Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang.
10. Susunan Keluarga :

Nama	Jenis kelamin	Umur (tahun)	Status dalam keluarga	Pendidikan	Pekerjaan
Ika Reksa	Laki-laki	36	Suami	S1	Swasta
Maheswari	Perempuan	10	Anak -1	SD	-
Padmasari	Perempuan	6	Anak -2	SD	-

Lampiran 3. Jumlah Produksi Jamur Tiram Putih Pada Usaha Jamur Lestari Palembang (Media Tanam 500 *Baglog*), 2014.

Bulan	Jumlah Produksi yang Terjual (kg/bln)
Agustus	
- Minggu ke-1	**158**
- Minggu ke-2	30
- Minggu ke-3	45
- Minggu ke-4	41
September	42
- Minggu ke-1	**135**
- Minggu ke-2	40
- Minggu ke-3	35
- Minggu ke-4	30
Oktober	30
- Minggu ke-1	**86**
- Minggu ke-2	27
- Minggu ke-3	22
- Minggu ke-4	20
November	17
- Minggu ke-1	**39**
- Minggu ke-2	15
- Minggu ke-3	12
- Minggu ke-4	9
	3
Jumlah	**418**

Lampiran 4. Jumlah Penerimaan Jamur Tiram Putih Pada Usaha Jamur Lestari Palembang (Media Tanam 500 *Baglog*), 2014.

Bulan	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaaan (Rp)
Agustus			
- Minggu ke-1	30	25.000,00	750.000,00
- Minggu ke-2	45	25.000,00	1.125.000,00
- Minggu ke-3	41	25.000,00	1.025.000,00
- Minggu ke-4	42	25.000,00	1.050.000,00
September			
- Minggu ke-1	40	25.000,00	1.000.000,00
- Minggu ke-2	35	25.000,00	875.000,00
- Minggu ke-3	30	25.000,00	750.000,00
- Minggu ke-4	30	25.000,00	750.000,00
Oktober			
- Minggu ke-1	27	25.000,00	675.000,00
- Minggu ke-2	22	25.000,00	550.000,00
- Minggu ke-3	20	25.000,00	500.000,00
- Minggu ke-4	17	25.000,00	425.000,00
November			
- Minggu ke-1	15	25.000,00	375.000,00
- Minggu ke-2	12	25.000,00	300.000,00
- Minggu ke-3	9	25.000,00	225.000,00
- Minggu ke-4	3	25.000,00	75.000,00
Jumlah	418		10.450.000,00

Lampiran 5. Jumlah Penerimaan Usaha Penjualan *Baglog* Pada Jamur Lestari Palembang (9000 *Baglog*), 2014.

NO	Nama Pembeli	Tanggal Pemesanan	Alamat	Jumlah Pesanan	Harga (Rp/*Baglog*	Penerimaan (Rp)
1	Ibu Yanti	08-06-2014	Plaju	1.000	3.700,00	3.700.000,00
2	Bapak Amin	18-06-2014	Km 12	1.000	3.700,00	3.700.000,00
3	Bapak Anwar	31-06-2014	Pakjo	500	3.700,00	1.850.000,00
4	Ibu Yana	19-09-2014	Kalidoni	300	3.700,00	1.110.000,00
5	Ibu Wiwit	23-09-2014	Kalidoni	5.000	3.700,00	18.500.000,00
6	Ibu Eni	15-10-2014	Bukit Baru	1.000	3.700,00	3.700.000,00
7	Ibu Satria	06-11-2014	Kenten	200	3.700,00	740.000,00
Jumlah				9000		33.300.000,00
Penerimaan Rata-rata						4.757.142,85

Lampiran 6. Nilai Penyusutan Alat Pada Usaha Jamur Lestari Palembang. 2014.

No	Jenis Alat	Jumlah (buah/set)	Nilai Beli	Nilai Sekarang	Lama Pakai (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/500 Baglog/pp)
1	Kumbung	2	8.000.000,00	7.000.000,00	4	250.000,00	125.000,00
2	Ruang inkubasi	1	4.000.000,00	3.500.000,00	4	125.000,00	62.500,00
3	Alat Pengepres	1	5.000.000,00	3.500.000,00	5	300.000,00	30.000,00
4	Alat Sterilisasi	2	150.000,00	120.000,00	2	15.000,00	7.500,00
5	Keranjang	9	150.000,00	120.000,00	2	15.000,00	7.500,00
6	Lori	2	400.000,00	320.000,00	2	40.000,00	20.000,00
7	Cangkul	2	100.000,00	75.000,00	2	12.500,00	6.250,00
8	Sprayer	1	20.000,00	10.000,00	2	5.000,00	1.250,00
9	Spatula	1	15.000,00	10.000,00	2	1.250,00	313,00
10	Cincin Baglog	500	60.000,00	45.000,00	2	7.500,00	3.750,00
11	Tutup Baglog	500	60.000,00	45.000,00	2	7.500,00	3.750,00
	Jumlah					778.750,00	267.813,00

Lampiran 7. Biaya Tetap (Produksi Bersama) di Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014.

Penerimaan total = Rp. 43.750.000,00

Penerimaan budidaya jamur tiram = Rp. 10. 450.000,00

Penerimaan penjualan *baglog* = Rp. 33.300.000,00

Biaya penyusutan alat = Rp. 267.813,00

Biaya tetap budidaya jamur tiram $= \frac{10.450.000,00}{43.750.000,00}$ x 100% = 23,88%

Biaya tetap penjualan *baglog* $= \frac{33.300.000,00}{43.750.000,00}$ x 100% = 76,11%

Nilai penyusutan alat untuk budidaya jamur tiram = 23,88% x 267.813.000,00
= Rp. 63.969,04

Jadi biaya tetap pada budidaya jamur tiram = penyusutan alat + gaji pegawai tetap
= Rp. 63.969,04 + Rp. 3.600.000,00
= Rp 3.663.969,04

Nilai penyusutan alat untuk produksi baglog = 76,11% x 267.813.000,00
= Rp. 203.843,95

Jadi biaya tetap pada produksi *baglog* = Rp. 203.843,95

Lampiran 8. Biaya Variabel Pada Budidaya Jamur Tiram Putih di Usaha Jamur Lestari Palembang (Media Tanam 500 *Baglog*), 2014.

No	Jenis Biaya	Jumlah	Harga Satuan	Total Biaya (Rp)
1	Serbuk Kayu (kg)	220	500,00	110.000,00
2	Dedak Padi (kg)	35	1.500,00	52.500,00
3	Kapur Tohor/C_aC_{o3} (kg)	6	2.000,00	12.000,00
4	Kapas	-	-	30.000,00
5	Kayu Bakar	-	-	120.000,00
6	Kantong Plastik (PP) (kg)	5	20.000,00	100.000,00
7	Alkohol (liter)	1	15.000,00	15.000,00
8	Bibit Jamur (botol)	14	15.000,00	210.000,00
9	Serbuk Sabut Kelapa (kg)	15	1.500,00	22.500,00
10	Gaji Pegawai Harian	1	-	100.000,00
	Jumlah			742.000,00

Lampiran 9. Biaya Variabel Pada Penjualan *Baglog* Jamur Tiram Putih di Usaha Jamur Lestari Palembang (9000 *Baglog*), 2014.

No	Jenis Biaya	Jumlah	Harga Satuan	Total Biaya (Rp)
1	Serbuk Kayu (kg)	3.960	500,00	1.980.000,00
2	Dedak Padi (kg)	630	1.500,00	945.000,00
3	Kapur Tohor/C_aC_{o3} (kg)	108	2.000,00	216.000,00
4	Kapas	-	-	540.000,00
5	Kayu Bakar	-	-	4.500.000,00
6	Kantong Plastik (PP) (kg)	90	20.000,00	2.160.000,00
7	Alkohol (liter)	18	15.000,00	270.000,00
8	Bibit Jamur (botol)	252	15.000,00	3.780.000,00
9	Serbuk Sabut Kelapa (kg)	270	1.500,00	405.000,00
10	Gaji Pegawai Harian	2	-	3.600.000,00
	Jumlah			15.696.000,00

Lampiran 10. Total Biaya Produksi Pada Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014.

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/pp)
A	Biaya Produksi Budidaya Jamur Tiram Putih	
1	Biaya Tetap	3.663.969,04
2	Biaya Variabel	772.000,00
	Jumlah	4.435.969,04
B	Biaya Produksi *Baglog*	
1	Biaya Tetap	203.843,95
2	Biaya Variabel	15.696.000,00
	Jumlah	15.899.843,95
Total Biaya Produksi		20.335.812,99

Lampiran 11. Total Keuntungan Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014.

No	Uraian	Nilai (Rp/pp)
A. Keuntungan Budidaya Jamur Tiram Putih		
1	Penerimaan	10.450.000,00
	a. Agustus	3.950.000,00
	b. September	3.375.000,00
	c. Oktober	2.150.000,00
	d. November	975.000,00
2	Biaya Produksi	4.435.969,04
	a. Biaya Tetap	3.663.969,04
	b. Biaya Variabel	772.000,00
3	Keuntungan	6.014.030,96
B. Keuntungan Penjualan *Baglog*		
1	Penerimaan	33.300.000,00
	a. Juni	9.250.000,00
2	b. September	19.610.000,00
	c. Oktober	3.700.000,00
	d. November	740.000,00
	Biaya Produksi	15.899.843,95
3	a. Biaya Tetap	203.843,95
	b. Biaya Variabel	15.696.000,00
	Keuntungan	17.400.157,00
Total keuntungan		**23.414.187,96**

Lampiran 12. Analisis Kelayakan Usaha Jamur Lestari Palembang, 2014.

1. Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih

Diketahui :

Biaya Tetap (FC) = Rp. 3.663.969,04

Biaya Variabel (VC) = Rp. 772.000,00

Biaya Total (TC) = Rp. 4.435.969,04

Penerimaan (R) = Rp. 10.450.000,00

Harga (P) = Rp. 25.000,00

Produksi (Y) = 418 kg

Keutungan (π) = Rp. 6.014.030,96

Keuntungan Bersih = Rp. 5.705.511,17

Maka :

BEP Produksi $= \frac{3.663.969,04}{25.000,00-(\frac{772.000,00}{418})}$

$= 158,27$ kg

Jadi titik balik modal tercapai bila produksi jamur tiram putih 158,27 kg

BEP Harga $= \frac{4.435.969,04}{418} = 10.612,36$/kg

Jadi titik balik modal tercapai bila harga jamur tiram putih Rp. 10.612,36/kg

BEP Penerimaan $= \frac{3.663.969,04}{1-\frac{772.000}{10.450.000,00}} = 3.939.751,63$

Jadi titik balik modal tercapai bila penerimaan jamur tiram putih Rp. 3.939.751,63

Lampiran 9. Lanjutan.

B/C $= \frac{6.014.030,96}{4.435.969,04} = 1,35$

Jadi setiap penambahan biaya Rp 1,00 akan diperoleh penerimaan Rp. 1,35

ROI $= \frac{6.014.030,96 - (6.014.030,96 \times 5,13)}{4.435.969,04} \times 100\% = 128,61\%$

Jadi nilai ROI lebih besar dari 100% maka usaha Jamur Lestari Palembang efisien dan layak untuk diusahakan.

2. Kelayakan Usaha Produksi Baglog

Biaya Tetap (FC) = Rp. 203.843,95

Biaya Variabel (VC) = Rp. 15.696.000,00

Biaya Total (TC) = Rp. 15.899.843,95

Penerimaan (R) = Rp. 33.300.000,00

Harga (P) = Rp. 3.700,00

Produksi (Y) = 9000 *baglog*

Keutungan (π) = Rp. 17.400.157,00

Keuntungan Bersih = Rp. 15.616.640,79

Maka :

BEP Produksi $= \frac{203.843,95}{3.700,00 - (\frac{15.696.000,00}{9000})}$

$= 104,21$ kg

Jadi titik balik modal tercapai bila produksi jamur tiram putih 104,21 kg

Lampiran 9. Lanjutan.

BEP Harga $= \frac{15.899.843,95}{9000} = 1.766,64/kg$

Jadi titik balik modal tercapai bila harga jamur tiram putih Rp. 1.766,64/kg

BEP Penerimaan $= \frac{203.843,95}{1-\frac{15.696.000,00}{33.300.000,00}} = 392.007,59$

Jadi titik balik modal tercapai bila penerimaan jamur tiram putih Rp. 392.007,95

B/C $= \frac{17.400.157,00}{15.616.640,79} = 1,09$

Jadi setiap penambahan biaya Rp 1,00 akan diperoleh penerimaan Rp. 1,09

ROI $= \frac{17.400.157,00-(17.400.157,00 \times 5,13)}{15.899.843,95} \times 100\% = 103,82\%$

Jadi nilai ROI lebih besar dari 100% maka usaha Jamur Lestari Palembang efisien dan layak untuk diusahakan.

Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Jamur Tiram

Gambar 2. Bibit Jamur Tiram

Gambar 3. Drum Sterilisasi

Gambar 4. *Baglog* Jamur Tiram

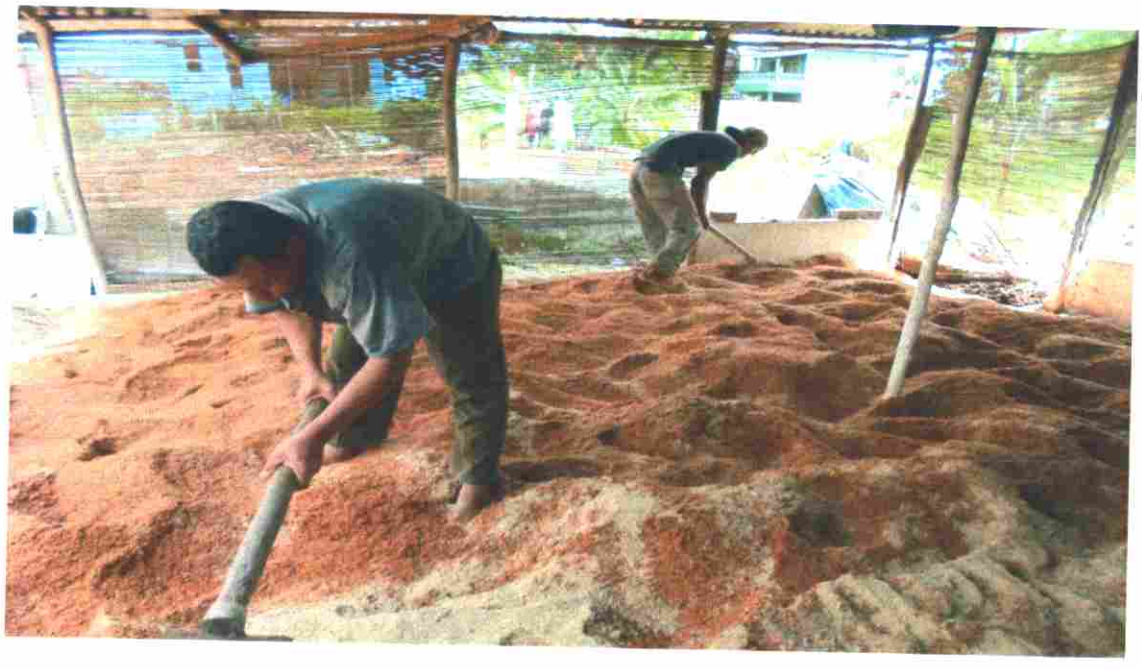

Gambar 5. Pencampuran Media *Baglog*

Gambar 6. Pengemasan Media

Gambar 7. Pengepresan

Gambar 8. Strerilisasi Media

Gambar 9. Proses Inokulasi

Gambar 10. Ruang Inkubasi

Gambar 11. Pemanenan Jamur Tiram

Gambar 12. Pasca Panen Jamur Tiram